

SKRIPSI

**PERAN ORANGTUA DALAM MENGENALKAN
PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK MENURUT PERSPEKTIF
ISLAM DI DESA SURYA MATARAM**

Oleh:

**ELLY HANDAYANI
NPM. 1701010028**



**Jurusan: Pendidikan Agama Islam
Fakultas: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1443 H / 2021 M**

**PERAN ORANGTUA DALAM MENGENALKAN PENDIDIKAN SEKS
PADA ANAK MENURUT PERSPEKTIF ISLAM DI DESA SURYA
MATARAM**

Diajukan dalam Rangka Memenuhi Tugas
dan sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

ELLY HANDAYANI
NPM.1701010028

Pembimbing I : Dr. Zuhairi, M.Pd.
Pembimbing II : Basri, M.Ag.

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Agama Islam

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1443 H / 2021 M**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

NOTA DINAS

Nomor :
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : Permohonan Dimunaqosyah

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
di_

Metro

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah kami mengadakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya, maka skripsi penelitian yang telah disusun oleh:

Nama : **Elly Handayani**
NPM : 1701010028
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Yang berjudul : PERAN ORANGTUA DALAM MENGENALKAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK MENURUT PERSPEKTIF ISLAM DI DESA SURYA MATARAM

Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro untuk Dimunaqosyah.

Demikian harapan kami dan atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Dosen Pembimbing I,


Dr. Zuhairi, M. Pd.
NIP. 19620612 198903 1 006

Metro, 22 November 2021
Dosen Pembimbing II,


Basri, M. Ag
NIP. 196708132006041001

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI,


Muhammad Ali, M. Pd. I
NIP. 19780314 200710 1 003

PERSETUJUAN

Judul : PERAN ORANGTUA DALAM MENGENALKAN
PENDIDIKAN SEKS KEPADA ANAK MENURUT
PERSPEKTIF ISLAM DI DESA SURYA MATARAM
Nama : **Elly Handayani**
NPM : 1701010028
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

DISETUJUI

Untuk diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Metro.

Metro, 22 November 2021

Dosen Pembimbing I,


Dr. Zuhairi, M. Pd.
NIP. 19620612 198903 1 006

Dosen Pembimbing II,


Basri, M. Ag.
NIP. 196708132006041001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0726) 41507; Faksimili (0725) 47296, Website: www.metrouniv.ac.id E-mail:
iaimetro@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

No. B-5503/111-28-1/D/PP-00-9/12/2021

Skripsi dengan judul: PERAN ORANGTUA DALAM MENGENALKAN PENDIDIKAN SEKS MENURUT PERSPEKTIF ISLAM DI DESA SURYA MATARAM, disusun oleh: Elly Handayani, NPM: 1701010028, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada Hari/Tanggal: Kamis, 09 Desember 2021.

TIM PENGUJI:

Ketua/Moderator : Dr. Zuhairi, M.Pd

Penguji I : Dra. Haiatin Chasanatin, MA

Penguji II : Basri, M.Ag

Sekretaris : Dr. Yuyun Yunita, M.Pd.I



Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



ABSTRAK

PERAN ORANGTUA DALAM MENGENALKAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK MENURUT PERSPEKTIF ISLAM DI DESA SURYA MATARAM

**Oleh :
Elly Handayani**

Maraknya kasus pelecehan seksual yang terjadi pada anak menjadi bukti betapa pentingnya peran orangtua dalam mengenalkan pendidikan seks kepada anak sejak dini. Namun yang terjadi dilapangan masih ada orangtua yang belum menyampaikan pendidikan seks pada anak dengan alasan pendidikan seks sebagai pendidikan yang tabu dan enggan menyampaikannya, sehingga masih ada anak-anak yang menggunakan pakaian yang kurang sopan, masih tidur dengan orangtua atau saudaranya, dan belum terbiasa meminta izin ketika masuk kamar orangtua.

Pertanyaan dalam penelitian ini yaitu bagaimana peran orangtua dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak menurut perspektif islam di Desa Surya Mataram?. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui peran orangtua dalam mengenalkan pendidikan seks kepada anak menurut perspektif islam di Desa Surya Mataram. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan, sumber data dari penelitian ini adalah orangtua dan anak usia 7-10 tahun. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dimulai dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk mengecek keabsahan data menggunakan triangulasi teknik.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah peran orangtua di Desa Surya Mataram dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak menurut persepektif Islam sudah tersampaikan dengan baik. Orangtua dalam mengenalkannya secara bertahap sesuai dengan usia anak. Akan tetapi, masih ada orangtua yang belum menyampaikannya secara menyeluruh hanya pada peran tertentu saja, seperti memberikan nama anak sesuai dengan jenis kelamin, memperlakukan anak sesuai dengan jenis kelamin, mengenalkan bagian-bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain, dan menyeleksi tontonan anak. Sedangkan pada peran yang lain belum tersampaikan sepenuhnya, hanya sebagian orangtua saja yang telah menyampaikan.

Kata kunci: Peran Orangtua, Pendidikan Seks

ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elly Handayani
NPM : 1701010028
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang di rujuk dari sumbernya dan di sebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 22 November 2021
Yang menyatakan



Elly Handayani
NPM. 1701010028

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹

¹ QS. At-Tahrim (66): 6

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan karunia dan hidayah Nya. Hasil studi ini penulis persembahkan sebagai rasa hormat dan cinta kasih penulis kepada:

1. Orangtuaku tersayang, ibu Winarsih dan Bapak Yusuf Samsuri (almarhum) yang telah merawat, membesarkan, dan mendidik putrinya dengan penuh kasih sayang, mendukung, membimbing, memberikan motivasi, memberikan semangat, serta doa yang tiada henti untuk putrinya.
2. Adikku tersayang, Wahyu Azka Prasetya yang selalu memberikan dukungan, semangat, motivasi, dan doa dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Almamaterku tercinta, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, atas taufik hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini.

Penulisan Skripsi adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Metro guna memperoleh gelar S.Pd. Dalam upaya penyelesaian Skripsi ini, peneliti telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Siti Nurjanah, M.Ag, PIA selaku Rektor IAIN Metro.
2. Bapak Dr. Zuhairi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro.
3. Bapak Muhammad Ali, M.Pd.I. selaku Ketua Jurusan PAI IAIN Metro.
4. Bapak Dr. Zuhairi, M.Pd selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan memberikan motivasi.
5. Bapak Basri, M.Ag, selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan memberikan motivasi.
6. Bapak Ismail Subing selaku Kepala Desa Surya Mataram Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur yang telah memberikan bimbingan dalam mengadakan penelitian.

Kritik dan saran demi perbaikan Skripsi ini sangat diharapkan dan akan diterima sebagai bagian untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik. Penulis berharap semoga hasil penelitian yang dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan Agama Islam.

Metro, 15 November 2021
Penulis



Elly Handayani
NPM. 1701010028

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN.....	vii
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pertanyaan Penelitian	5
C. Tujuan dan Manfaat Masalah.....	5
D. Penelitian Relevan.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pendidikan Seks	9
1. Pengertian Pendidikan Seks	9
2. Bentuk-bentuk Pendidikan Seks Pada Anak	10
3. Metode Pengenalan Pendidikan Seks.....	23
B. Peran Orangtua.....	25
1. Pengertian Peran Orangtua.....	25
2. Peran Orangtua Terhadap Anak	26
3. Faktor Yang Mempengaruhi Peran Orangtua	29
C. Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seks Anak	30

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian.....	34
B. Sumber Data	35
C. Teknik Pengumpulan Data	37
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data	42
E. Teknik Analisis Data	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum.....	48
1. Sejarah Singkat Desa Surya Mataram.....	48
2. Keadaan Penduduk Desa Surya Mataram	50
3. Keadaan Anak di Desa Surya Mataram	52
4. Struktur Kepemimpinan Desa Surya Mataram	53
5. Peta Desa Surya Mataram	54
B. Temuan Khusus.....	55
C. Pembahasan.....	77

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	87
B. Saran.....	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar Nama Kepala Desa Surya Mataram	49
2. Jumlah Masyarakat Berdasarkan Jenis Kelamin.....	50
3. Tingkat Pendidikan Desa Surya Mataram.....	51
4. Pekerjaan Masyarakat Desa Surya Mataram.....	52
5. Jumlah Anak Usia 7-10 Tahun Dusun IV	53

DAFTAR GAMBAR

1. Peta Desa Surya Mataram	54
2. Foto Dokumentasi.....	143

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Bimbingan Skripsi	95
2. Izin Prasurvey.....	96
3. Surat Balasan Prasurvey.....	97
4. Surat Izin Research	98
5. Surat Tugas.....	99
6. Surat Balasan Research	100
7. Surat Keterangan Bebas Pustaka Jurusan	101
8. Surat Keterangan Bebas Perpustakaan.....	102
9. Kartu Bimbingan Skripsi.....	103
10. Outline.....	118
11. Alat Pengumpul Data.....	121
12. Transkrip Hasil Wawancara	126
13. Lembar Observasi	141
14. Foto-foto Dokumentasi	143
15. Surat Keterangan Turnitin.....	148
16. Daftar Riwayat Hidup	150

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peranan orangtua sangat berpengaruh dalam mendidik anak-anaknya, terutama dalam pendidikan agama islam. Orangtua merupakan figur sentral dalam kehidupan anak, karena orangtua adalah lingkungan sosial awal yang dikenal anak, figur yang menentukan kualitas kehidupan seorang anak, dan figur yang paling dekat dengannya, baik secara fisik maupun psikis.

Orangtua merupakan orang pertama yang sangat besar peranannya dalam membina pendidikan anak, karena dari pendidikan itu akan menentukan masa depan anak. Peran dan upaya orangtua harus diperhatikan dengan baik sehingga kepribadian anak dapat tumbuh dan berkembang dengan sempurna.

Peran orangtua terhadap anak meliputi memelihara dan membesarkan anak, melindungi dan menjamin baik jasmani maupun rohaninya, memberikan pendidikan, dan membahagiakan anak baik di dunia maupun di akhirat.¹

Peranan tersebut sangat penting, mengingat orangtua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak. Dikatakan sebagai lembaga pendidikan pertama, karena kedua orangtua-lah yang pertama kali mengajarkan pendidikan kepada anak. Selanjutnya dikatakan sebagai

¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, cet. ke-2 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 39.

lembaga pendidikan yang utama, karena orangtua merupakan penanggung jawab utama terhadap pendidikan anak, dan disanalah pondasi pribadi anak dibangun. Bahkan dalam hal tertentu, apa yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak akan menentukan kondisi kehidupan anak sepanjang hidupnya. Baik buruknya seorang anak tergantung dari didikan kedua orangtuanya. Sehingga orangtua berperan penting terhadap pendidikan yang diperoleh anak-anaknya, termasuk mengenalkan pendidikan seks sejak dini.

Pendidikan seks merupakan upaya manusia untuk memberikan pengajaran, penyadaran, hingga penerangan terkait masalah seksualitas kepada anak sejak dini. Tujuan diberikannya pendidikan seks pada anak, yakni agar mereka lebih paham mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas seperti hubungan seks, naluri, hingga adanya pernikahan. Pemberian pendidikan seks sejak dini membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang mampu memahami beberapa urusan terkait seksualitas.²

Pendidikan seks ini bukan berarti mengajarkan anak dalam melakukan hubungan seksual. Namun lebih terfokus dalam mengenalkan anggota tubuh manusia dan fungsi-fungsinya, serta cara penyampaiannya dilakukan secara perlahan dan bertahap, mulai dari mengenalkan tentang bagian atau organ reproduksi anak beserta fungsinya, mengenalkan perbedaan jenis kelamin, memisahkan tempat tidur anak, dan ajarkan cara menjaga aurat dan pandangan agar anak dapat menerima karunia pemberian dari tuhan dengan baik.

Pendidikan seks pada anak sejak usia dini menjadi penting mengingat banyaknya kasus-kasus pelecehan seksual terhadap anak yang tidak menutup

² Antrea Senja, *The Important Of Sex Education For Kids* (Yogyakarta: Penerbit Brilliant, 2020), 1.

kemungkinan orang-orang terdekat kita yang menjadi pelakunya. Namun yang terjadi di lapangan orangtua bersikap apatis dan tidak berperan aktif. Mereka beranggapan bahwa pendidikan seks belum pantas diberikan kepada anak kecil, padahal dengan pendidikan seks yang diberikan sejak usia dini sangat berpengaruh dalam kehidupan anak ketika dia memasuki usia remaja, apalagi anak-anak zaman sekarang kritis baik dari segi pertanyaan maupun tingkahlaku, itu semua karena anak memunyai rasa keingintahuan yang besar. Dan biasanya orangtua sering mengalihkan pembicaraan ketika anak bertanya tentang jenis kelamin mereka kenapa berbeda, bahkan orangtua ada yang membentak dan melarang anak untuk bertanya hal-hal yang bersifat tabu, dan ketika memberikan jawaban orangtua memberikannya secara ngawur dan salah pada anak. Padahal jawaban itu akan memicu anak untuk bereksplor sendiri apabila tidak mendapatkan dari orangtuanya.

Apabila anak sekali, dua kali, dan berkali-kali melihat tayangan yang senonoh berbau porno maka ia akan merekamnya dan menjadi suatu pandangan dan nilai seksualitas yang dianutnya sehingga ia dewasa, jalan satu-satunya menyikapi fenomena ini adalah peranan orangtua dalam membentengi anak-anak dengan nilai-nilai seksualitas yang benar berlandaskan agama.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di desa Surya Mataram bahwasanya ada orangtua yang sudah mengenalkan pendidikan seks pada anak dengan cara menyampaikan secara perlahan dan bertahap mulai dari mengenalkan tentang organ tubuh, memisahkan tempat tidur anak, dan

mengajari anak untuk menutup aurat. Namun masih ada orang tua yang enggan mengajarkan pendidikan seks pada anak. Mereka beranggapan pendidikan seks tergolong pendidikan tabu dan belum pantas dikenalkan kepada anak sejak dini.

Dari penuturan ibu suprihatin, peneliti ketahui bahwa para orangtua sudah mengenalkan pendidikan seks kepada anak-anaknya, namun belum sepenuhnya. Hanya beberapa saja yang dianggap penting, seperti memperkenalkan organ reproduksi, anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain, dan mengajari untuk menutup aurat.³

Akan tetapi masih ada orangtua yang enggan memperkenalkannya karena masih menganggap pendidikan seks belum pantas dikenalkan anak sejak kecil. Nanti anak akan mengetahuinya sendiri seiring bertambahnya usia mereka. Selain itu, kesibukan orangtua dalam bekerja sehingga mengabaikan pendidikan yang diterima anak.⁴

Kesibukan orangtua tersebut sangat mempengaruhi kualitas penyampaian pendidikan seks dalam lingkup keluarga. Karena semakin sibuk orangtua bekerja diluar maka pengawasan terhadap anak semakin berkurang akibatnya masih ada anak-anak di Desa Surya Mataram yang belum mengenal pendidikan seks seperti masih buang air kencing sembarang, masih tidur dengan orangtua atau saudaranya yang berbeda dengan jenis kelamin, belum terbiasa meminta izin ketika masuk kamar orangtua, dan mengenakan

³ Wawancara ibu Suprihatin, Orangtua anak di Desa Surya Mataram, tanggal 10 juli 2020, pukul 09:30 WIB.

⁴ Wawancara bapak Ruli, orangtua anak di desa Surya Mataram, tanggal 10 juli 2020, pukul 10:00 WIB.

pakaian yang kurang sopan yang dapat menimbulkan syahwat, sehingga dapat menimbulkan hal-hal negatif yang tidak diinginkan oleh kedua orangtuanya yaitu kekerasan seksual pada anak. Karena tidak menutup kemungkinan pelaku kekerasan seksual berasal dari orang-orang terdekat baik keluarga, saudara, ataupun tetangga.

Berdasarkan munculnya permasalahan tersebut, dan fakta yang ada di lapangan bahwasanya peran orangtua dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak sejak dini merupakan peranan yang sangat penting, sehingga penulis rasa permasalahan ini layak untuk dibahas. Dengan begitu, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang peran orang tua dalam mengenalkan pendidikan seks kepada anak usia 7-10 tahun dalam lingkungan keluarga dan penelitian ini bertitik fokuskan di RT/RW 019/004 Desa Surya Mataram Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka didapatkan pertanyaan yaitu “Bagaimana peran orangtua dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak menurut perspektif Islam di Desa Surya Mataram?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orangtua dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak menurut perspektif Islam di Desa Surya Mataram.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang penulis lakukan adalah:

- a. Secara teoretik, penelitian ini merupakan sumbangan pemikiran bagi para orangtua tentang pentingnya pendidikan seks kepada anak menurut perspektif islam.
- b. Secara praktis, memberikan sebuah teknik atau cara kepada para orangtua dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak menurut persepektif islam.

D. Penelitian Relevan

Penelitian relevan dapat diartikan sebagai suatu hasil penelitian terdahulu yang sama dengan permasalahan peneliti. Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan di perpustakaan IAIN Metro menemukan beberapa penelitian terdahulu yang sama membahas tentang pendidikan seks, diantaranya:

1. Penelitian yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Terhadap Anak Usia Dini Pada Keluarga Muslim Di Kampung Bina Karya Baru Kec. Putra Rumbia Kab. Lampung Tengah Tahun 2019”.⁵ Penelitian ini membahas tentang peran orangtua dalam pendidikan seks bahwasanya orangtua kurang berperan aktif, disebabkan oleh terbatasnya tingkat pendidikan/pengetahuan tentang seks yang dimiliki oleh orangtua,

⁵ Lailatul Masruroh, *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Terhadap Anak Usia Dini Pada Keluarga Muslim Di Kampung Bina Karya Baru Kecamatan Putra Rumbia Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2019*, (Metro, IAIN Metro, 2019), 18.

sehingga mengakibatkan kurangnya peran orangtua untuk memberikan informasi pendidikan seks yang benar pada anak.

Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan judul skripsi tersebut adalah sama membahas tentang peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak. Sedangkan perbedaannya terletak pada umur obyek dan lokasi penelitian. Obyek penelitian Lailatul Masruroh yaitu anak usia dini sekitaran umur 4-7 tahun dan obyek dalam penelitian ini yaitu anak usia 7-10 tahun atau masa tamyiz.

2. Penelitian yang berjudul “Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Perspektif Islam pada tahun 2016”.⁶ Penelitian ini membahas tentang pendidikan seks dalam perspektif Islam merupakan dari pendidikan akhlak, yang terkonsep dalam pilar-pilar pendidikan seks meliputi bagaimana anak dibiasakan untuk etika meminta izin, membiasakan anak menundukkan pandangan, menutup aurat, memisahkan tempat tidur, menanamkan rasa malu sedini mungkin, memberikan pengertian tentang menstruasi dan mimpi basah. Pilar-pilar pendidikan seks yang diberikan berbeda-beda sesuai dengan usia anak.

Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan judul skripsi tersebut adalah sama meneliti tentang pendidikan seks.. Akan tetapi, penelitian sebelumnya lebih menekankan pendidikan seks untuk anak dalam perspektif Islam. Sedangkan penelitian penulis menekankan pada

⁶ Nadrotul Wahidiyah, *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Perspektif Islam*, (Metro, STAIN Jurai Siwo, 2016), 55.

peran orangtua dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak menurut perspektif Islam.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Seks

1. Pengertian Pendidikan Seks

Pendidikan merupakan suatu kegiatan antara orang dewasa dan peserta didik yang bertujuan untuk meningkatkan pontesi yang dimilikinya dan menumbuhkan sikap bertanggung jawab di dalam diri anak dengan cara tatap muka atau menggunakan berbagai media.¹ Sedangkan Seks atau seksual dapat diartikan sebagai jenis kelamin atau segala sesuatu yang berhubungan dengan alat kelamin, seperti persetubuhan atau berhubungan suami istri.²

Pendidikan seks yang diberikan kepada anak bukan berarti mengajarkan anak tentang bagaimana melakukan senggama, melainkan kepada pengajaran tentang organ seks beserta fungsinya dan membimbing anak agar senantiasa merawat organ intim sesuai usianya. Melalui tahapan pengajaran yang benar diharapkan anak dapat menjaga diri mereka dari berbagai pelecehan seksual.

Pendidikan seks atau reproduksi dalam pandangan islam diartikan sebagai usaha pengajaran dan penerapan tentang masalah-masalah seksual kepada anak, dengan tujuan untuk menjaga anak dari perbuatan yang terlarang (zina). Pendidikan seksual diartikan juga sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan seksualitas manusia seperti proses terjadinya pembuahan sperma, kehamilan,

¹ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, cet. ke-1 (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 143.

² Yatimin, *Etika Seksual Dan Penyimpangan Dalam Islam Tinjauan Psikologi Pendidikan Dari Sudut Pandang Islam* (Jakarta: AMZAH, 2003), 6.

kelahiran, berhubungan intim, dan semua aspek kesehatan organ manusia.³

Pendidikan seks yang dimaksud adalah memberikan pengajaran dan pengertian dan keterangan yang jelas kepada anak ketika dia sudah mengalami hal-hal yang berkaitan dengan seks dan pernikahan.⁴ Sehingga ketika anak memasuki usia baligh dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan hidupnya, dia tahu mana yang halal dan haram, dan sudah terbiasa dengan akhlak islam. Sikapnya baik, tidak mengumbar nafsunya dan tidak membolehkan segala hal.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat peneliti pahami bahwasanya pendidikan seks merupakan upaya yang dilakukan oleh orangtua dalam memberikan pembelajaran, pembinaan tentang masalah seksual terhadap anak yang bertujuan untuk melindungi anak dari kebiasaan yang tidak islami serta menutup semua kemungkinan ke arah penyimpangan seksual.

2. Bentuk-bentuk Pendidikan Seks Anak

Agama islam telah memberikan perhatian yang menyeluruh terhadap pendidikan termasuk dalam pendidikan seksual anak dengan tujuan untuk menjaga anak dari berbagai tingkah laku yang menyimpang. Pendidikan seks sebaiknya di berikan kepada anak sejak kecil dengan cara pembiasaan akhlak yang baik yaitu menutup aurat, menanamkan rasa malu apabila auratnya dilihat orang lain, pahami anggota tubuh

³ Bayyinatul Muchtaromah, *Pendidikan Reproduksi Bagi Anak Menuju Aqil Baligh*, cet. ke-1 (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 9.

⁴ 'Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jawa Barat: Fathan Prima Media, 2016), 515.

yang boleh dan tidak boleh dilihat orang lain. Pada usia 7-10 tahun sebaiknya anak diberikan pemahaman tentang etika memasuki kamar orangtua, membiasakan anak untuk menundukkan pandangan, menutup aurat, memisahkan tempat tidur anak dengan saudaranya.⁵

Bentuk-bentuk dari pendidikan seks yang dapat diterapkan oleh para orangtua kepada anak-anaknya yaitu dengan cara memberikan nama anak sesuai dengan jenis kelaminnya, perlakukan anak sesuai dengan jenis kelamin, memisahkan tempat tidur sesuai jenis kelamin, mengenalkan bagian tubuh serta fungsinya, beri tahu bagian tubuh yang boleh atau tidak boleh disentuh orang lain, membiasakan anak untuk menundukkan pandangan dan menutup aurat, mengajarkan meminta izin, tanamkan rasa malu sedini mungkin, dan menyeleksi tontonan anak.⁶

Berikut ini penjelasan bentuk-bentuk pendidikan seks kepada anak:

a. Berikan nama sesuai dengan jenis kelamin

Nama memiliki hubungan yang sangat erat dengan pemiliknya, pemberian nama yang baik akan mendorong si pemilik nama untuk berbuat baik sesuai dengan makna yang terdapat pada namanya.⁷ Begitu pula dalam memberikan nama anak sesuai dengan jenis kelaminnya, akan berdampak baik pada diri anak.

Pemberian nama sesuai dengan jenis kelamin, secara tidak langsung akan memberikan pemahaman kepada anak terkait perbedaan antara laki-laki dan perempuan.⁸ Dengan pemahaman adanya perbedaan tersebut, anak akan dibentuk menjadi pribadi yang

⁵ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi Panduan Lengkap Pendidikan Anak Disertai Teladan Kehidupan Para Salaf*, cet. ke-2 (Solo: Pustaka Arafah, 2004), 371.

⁶ Antrea Senja, *The Important.*, 33.

⁷ Nurul Chomaria, *Pendidikan Seks Untuk Anak Dari Balita Hingga Dewasa* (Solo: AQWAM Jembatan Ilmu, 2012), 19.

⁸ Antrea Senja, *The Important.*, 34.

sesuai dengan jenis kelaminnya. Tak hanya itu, tindakan orangtua dalam memberikan nama sesuai jenis kelamin mampu mensterilkan anak dari hal-hal yang sebenarnya bukan ranahnya. Bisa dibayangkan, anak akan berperilaku sesuai dengan jenis kelaminnya. Hal tersebut merupakan bukti kasih sayang kedua orangtua kepada anak-anaknya.

b. Perlakukan anak sesuai jenis kelamin

Menamkan jiwa sesuai dengan jenis kelamin anak merupakan hal yang sangat penting. Hal ini dilakukan agar anak mengetahui dan berperan sesuai dengan jenis kelaminnya dengan benar. Islam sangat melarang menyerupai lawan jenis, seperti seorang anak laki-laki menyerupai perempuan, demikian juga sebaliknya.

عن ابن عباس عن النبي ﷺ انه لعن المتشبهها من النساء بالرجال والمتشبهين من الرجال بالنساء

“Dari Ibnu Abbas, dari Rosulullah Saw: Sesungguhnya beliau melaknat wanita yang menyerupai laki-laki dan melaknat laki-laki yang menyerupai wanita.” (HR Bukhari, Abu Daud)⁹

Anak ibaratnya selembar kertas putih, kedua orangtuanyalah yang akan membuat bentuk coretan di atasnya. Jika orangtua sangat berharap mempunyai anak laki-laki namun yang terlahir anak perempuan, biasanya mereka akan memperlakukannya sebagai anak laki-laki. Mulai dari memberikan nama anak laki-laki, memberikan mainan anak laki-laki (seperti mobil-mobilan, robot, pistol), dan

⁹ Bukhari, *Terjemah Hadits Shahih Bukhari*, terj. Zainuddin Hamidy, cet. ke-13 (Jakarta: Widjaya, 1992), 44.

memberikan pakaian laki-laki. Perlakuan yang ‘terbalik’ akan menjadikan anak terbiasa berperilaku sesuai dengan jenis kelamin yang berbeda dengan dirinya.¹⁰

Memperlakukan anak sesuai dengan jenis kelaminnya, maka orangtua telah menghindarkan anak dari penyimpangan seksual. Sebab, dari beberapa kasus penyimpangan seksual ada beberapa orang yang merasa puas ketika berdandan seperti lawan jenisnya. Apabila hal tersebut dialami anak akibatnya sangat fatal. Dengan begitu, pendidikan seks sangat penting di berikan kepada anak sejak dini.

c. Memisahkan tempat tidur sesuai jenis kelamin

Pemisahan tempat tidur anak juga dapat membantu orangtua dalam memberikan pendidikan seks sejak dini. Umumnya para psikolog menyarankan usia 10 tahun anak harus dipisahkan tempat tidurnya. Namun, dilansir dari Today’s Parents, sejak usia 6 tahun anak telah bisa mengidentifikasi perbedaan bagian tubuhnya dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Dengan begitu, sebaiknya diusia 6 tahun sudah mulai dipisahkan tempat tidurnya.¹¹

Pemisahkan tempat tidur anak ini dilakukan karena dikhawatirkan (jika mereka masih bersatu di satu ranjang, sedangkan usia mereka sudah memasuki usia remaja atau masa puber) mereka

¹⁰ Nurul Chomaria, *Pendidikan Seks*, 23.

¹¹ Antrea Senja, *The Important*, 40.

melihat auratnya satu sama lain ketika tidur atau terjaga, sehingga dapat memancing syahwat dan merusak akhlak mereka.¹²

Al-Allamah Syaikh Waliyullah Ad-Dahlawi berkata: Perintah memisahkan tempat tidur ini disebabkan karena pada masa-masa seperti itu merupakan masa-masa pubertas, sehingga jika tidak diatur maka bisa-bisa anak akan melampiaskan nafsu seksualnya. Dengan demikian haruslah jalan kerusakan ini ditutup lebih dini sebelum hal itu terjadi.¹³

Pemisahan tempat tidur anak merupakan salah satu cara untuk membatasi atau mencegah terjadinya aktivitas seksual diantara anak. Apabila anak tidur satu ranjang di bawah satu selimut bisa menyebabkan naluri seksual anak akan tumbuh dengan cepat sehingga dapat menimbulkan berbagai indikasi penyimpangan seksual. Oleh karena itu, orangtua harus memisahkan tempat tidur anak-anak dengan tujuan agar anak terhindar dari hal-hal yang dapat meningkatkan seksualitas.

d. Mengenalkan bagian serta fungsi tubuh

Maraknya kasus pelecehan seksual pada anak membuat para orangtua khawatir, pasalnya pelecehan seksual bisa terjadi kapan saja dan di mana saja. Apalagi kebanyakan kasus pelecehan seksual terjadi karena ketidakmampuan anak untuk menolak atau melawan pelaku. Itulah sebabnya, penting untuk memberikan pendidikan seks pada anak sejak usia dini. Orangtua bisa memulainya dengan mengenalkan bagian serta fungsi tubuh anak. mengenalkan bagian

¹² 'Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak.*, 536.

¹³ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak*, 379.

tubuh serta fungsi ini, lebih terfokus pada anggota tubuh antara bahu sampai lutut yaitu bagian payudara dan alat kelamin.

Para orangtua tidak diperkenankan untuk mengenalkan bagian tubuh anak dengan menyebut nama lain yang dirasa lebih cocok untuk anak, misalnya menyebut payudara dengan istilah ‘nenen’. Hal itu tidak dianjurkan karena akan menghambat pengetahuan anak kedepannya. Orangtua harus mengenalkan bagian maupun fungsi menggunakan istilah aslinya. Ketika ingin mengenalkan payudara langsung menyebutnya. Orangtua juga dapat mengenalkannya secara langsung dengan fungsinya.¹⁴

Para orangtua dapat mengenalkan langsung bagian tubuh beserta fungsinya, misalnya vagina atau penis fungsinya untuk buang air kecil, dubur untuk buang air besar, payudara untuk memberikan minum adik bayi dan sebagainya. Semua itu tidak boleh untuk mainan, karena fungsinya jelas untuk buang air kecil, buang air besar, dan untuk memberi minum adik bayi.

Apabila orangtua merasa risih menyebutkan tubuh dengan istilah aslinya, pastikan anak mengetahui bagian tubuh tersebut beserta fungsinya, namun menyebutkan dengan istilah farji atau aurat.¹⁵ Dengan mengenalkan nama anggota tubuh beserta fungsinya akan menghindarkan anak dari ancaman pelecehan seksual yang kapan saja dapat terjadi pada anak.

¹⁴ Antrea Senja, *The Important.*, 44.

¹⁵ Nurul Chomaria, *Pendidikan Seks.*, 26.

e. Bagian tubuh yang boleh atau tidak boleh disentuh orang lain.

Ketika anak sudah mengenal bagian dan fungsi dari bagian tubuh, orangtua harus mengenalkan bagian mana saja yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh. Selain itu, orangtua juga perlu memberikan pemahaman kepada anak mengenai bagian tubuh yang dapat dilihat oleh orang lain dan yang tidak boleh dilihat orang lain. Bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh siapa pun dan merupakan milik pribadi anak. Bagian tersebut mulai dari bahu sampai lutut, apalagi alat kelamin tidak boleh ada orang yang melihat atau menyentuhnya.¹⁶

Mengajarkan anak untuk menutup kelaminnya sedini mungkin dan jangan mengumbarinya. Biasakan anak ketika buang air kecil, cepat bersihkan dan mengganti celana dalam di tempat yang tertutup. Pembiasaan ini akan sangat bermanfaat, karena anak akan malu kalau alat kelaminnya terlihat dan berusaha menutup dan menjaganya.

Meski dikenalkan pada batasan-batasan sentuhan yang boleh dan sentuhan tidak boleh, anak juga diajarkan pengecualian. Maksudnya, apabila anak dalam kondisi sakit pada bagian tubuh tertentu maka berikan pemahaman kepada anak bahwa mereka boleh disentuh oleh tenaga medis sengan catatan pemeriksaan kesehatan.

¹⁶ *Ibid*, 37.

Selain menjaga sentuhan pada tubuhnya, ajarkan pula anak untuk tidak menyentuh bagian pribadi milik teman maupun orang lain.¹⁷

Orangtua juga diharuskan untuk meminta izin terlebih dahulu ketika ingin menyentuh bagian tubuh anak sehingga mereka merasa dihargai dan dihormati. Dengan begitu anak merasa aman dan nyaman sehingga dapat meminimalisir tindakan pelecehan seksual pada anak.

f. Mengajarkan Meminta Izin

Anak tidak boleh dengan bebasnya keluar masuk kamar kedua orangtua tanpa izin. Bagaimanapun juga kamar orangtua adalah aurat yang harus dijaga, tidak sembarang waktu boleh dimasuki walaupun oleh seorang anak kecil. Allah berfirman dalam surat An-Nur ayat 58-59:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَعِذَّ نَكْمُ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظَّهْرِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ ؕ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمْ الْحُلُمَ

¹⁷ Antrea Senja, *The Important.*, 52.

فَلْيَسْتَعِذُوا كَمَا اسْتَعَانَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ^ج كَذَلِكَ يُبَيِّنُ
 اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ^ط وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) Yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. 59. dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.¹⁸

Pada ayat tersebut Allah menjelaskan kepada orangtua tentang keharusan anak-anak untuk meminta izin ketika akan masuk ke kamar orangtuanya saat mereka berusia belum baligh. Kebutuhan meminta izin tersebut ada pada 3 waktu dan keadaan yaitu

- Pertama*, sebelum sholat fajar, karena waktu tersebut adalah waktu ketika suami istri masih berada di tempat tidur.
- Kedua*, tengah hari karena biasanya pada waktu tersebut waktu suami dan istri menanggalkan pakaiannya.
- Ketiga*, setelah sholat isya' karena itu adalah waktu untuk tidur dan beristirahat.¹⁹

Mengajarkan anak untuk senantiasa meminta izin terlebih dahulu ketika memasuki kamar kedua orangtua merupakan salah satu pendidikan untuk anak mengenai dasar-dasar etika bersama keluarga. Sehingga anak ketika memasuki kamar orangtua tidak

¹⁸ QS. An-Nur (24): 58-59

¹⁹ 'Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak.*, 516.

dikagetkan dengan keadaan yang tidak pantas dilihat anak. Sedangkan bagi anak-anak yang telah mencapai usia baligh, orangtua harus mengajarkan mereka etika meminta izin memasuki kamar orangtua atau dewasa pada 3 waktu tersebut dan waktu-waktu lainnya saat ia mendapati pintu kamar tertutup sedangkan kedua orangtuanya berada di dalamnya.²⁰

Ketiga waktu tersebut merupakan waktu dimana kedua orangtua sedang beristirahat dan tidak menutup kemungkinan banyak aurat yang terbuka sehingga belum pantas dilihat oleh anak. Dengan begitu pembiasaan untuk meminta izin memasuki kamar orangtua sangat diperlukan.

- g. Membiasakan anak untuk menundukkan pandangan dan menutup aurat

Salah satu penyebab terjadinya pelecehan seksual yakni karena pakaian yang dianggap terlalu terbuka meski pada kenyatannya, pelecehan seksual tak memandang pakaian. Namun, orangtua tentu was-was jika pakaian yang dikenakan anak dapat mengundang predator pelecehan seksual. Maka dari itu, orangtua dihimbau untuk membiasakan anaknya berpakaian sopan sejak dini. Selain itu, orangtua juga diharuskan mengajarkan anak untuk merasa kurang nyaman ketika mengenakan pakaian terbuka disetiap kesempatan.

²⁰ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak.*, 371.

Ada beberapa alasan yang bisa dijelaskan oleh orangtua kepada anak agar mengenakan pakaian yang menutup aurat. Pertama, berpakaian yang menutupi aurat akan membuat anak menghargai diri sendiri. Kedua, berpakaian yang menutup aurat akan menjauhkan anak dari pelaku pelecehan seksual.²¹ Alasan tersebut dapat digunakan orangtua ketika membiasakan anak untuk menutup aurat.

Pembiasaan ini dilakukan untuk menjaga anak dari berbagai penyimpangan seksual. Selain untuk mencegah penyimpangan seksual, menundukkan pandangan merupakan terapi satu-satunya terhadap masalah seksual.²² Allah berfirman dalam surah An-Nur ayat 30 yang berbunyi:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".²³

Ayat tersebut menjelaskan bahwa menundukkan pandangan dan memelihara kemaluan (menutup aurat) merupakan salah satu pembiasaan yang penting diterapkan kepada anak. Dengan pembiasaan tersebut diharapkan agar anak terhindar dari pelecehan dan penyimpangan seksual.

²¹ *Ibid*, 58.

²² Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak.*, 376.

²³ QS. An-Nur (24): 30.

h. Tanamkan Rasa Malu Sedini Mungkin

Rasa malu merupakan salah satu sifat yang terpuji dalam agama islam dan menjadi bagian dari iman. Ketika anak memiliki rasa malu maka ia akan terhindar dari berbagai perbuatan yang tercela, termasuk pelecehan seksual. Rasa malu yang diajarkan kepada anak, yakni rasa malu yang terhina atau direndahkan.²⁴ Allah berfirman dalam Surat An-Nur ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَحِفْظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ^ط

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya".²⁵

Ayat tersebut menegaskan bahwa orangtua sejak dini harus mengajarkan anaknya untuk selalu menjaga pandangan dan rasa malunya. Membudayakan rasa malu sejak dini kepada anak merupakan hal yang penting. Anak dapat membedakan mana yang boleh dan tidak boleh ditunjukkan dalam batas pergaulan dalam lawan jenis. Selain itu, rasa malu wajib dimiliki supaya anak merasa selalu diawasi oleh Allah SWT sehingga tidak berlaku seenaknya sendiri.

²⁴ Antrea Senja, *The Important.*, 61.

²⁵ QS. An-Nur: 31

i. Menyeleksi Tontonan Anak

Di zaman sekarang ini, teknologi berkembang sangat pesat. Kemajuan teknologi tersebut terkadang membuat orangtua khawatir akan tontonan anak yang disuguhkan. Orangtua tak hanya khawatir akan tontonan televisi saja, tetapi juga khawatir dengan hadirnya platform media sosial maupun youtube yang saat ini begitu mudah untuk diakses.

Orangtua harus lebih aktif dalam memilihkan acara yang pantas ditonton oleh anak, serta mendampingi mereka saat menontonnya baik televisi maupun youtube. Jangan asal anak diam, kita membiarkan anak melihat televisi sendirian. Tidak jarang film yang dilihat 'asal kena' saja, sehingga film yang diperuntukan orang dewasa pun tidak luput dari penglihatannya.

Hal tersebut akan mengakibatkan anak seperti 'dikarbit' sehingga mereka cepat matang. Pengetahuan seksual tanpa diimbangi pola pikir serta tanggung jawab, akan menyebabkan anak tidak kuasa menahan hasrat seksual dan menyalurkan dengan cara yang salah (onani/maturbasi, melakukan dengan binatang, atau bahkan memperkosa adik atau teman mainnya).²⁶

Menyeleksi tontonan anak merupakan hal yang sangat penting bagi anak, khususnya di era sekarang ini yang semua hal dapat diakses secara mudah. Oleh karena itu, para orangtua harus

²⁶ Nurul Chomaria, *Pendidikan Seks.*, 45.

menyeleksi semua tontonan anak baik di televisi maupun youtube. Karena banyak media massa yang mempertontonkan hal yang kurang pantas ditonton oleh anak. Dengan begitu, para orangtua harus pandai menyeleksi media massa yang pantas di tonton oleh anak.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwasanya bentuk-bentuk dari pendidikan seks yang dapat diterapkan oleh para orangtua dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak sangat banyak sekali. Namun dalam penelitian ini hanya fokus pada delapan bentuk pendidikan seks yaitu pemberian nama sesuai dengan jenis kelamin, perlakukan anak sesuai dengan jenis kelamin, memisahkan tempat tidur anak, mengenalkan bagian serta fungsi tubuh, bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain, etika meminta izin ketika masuk ke kamar orangtua, membiasakan menutup aurat, dan menyeleksi tontonan anak.

3. Metode Pengenalan Pendidikan Seks

Anak yaitu anugrah yang amat besar dari Allah SWT kepada suami istri untuk senantiasa dijaga dan dirawat, serta berkewajiban untuk memberikan pendidikan yang menyeluruh kepadanya termasuk dalam pendidikan seks. Dalam memberikan pendidikan anak usia 7-10 tahun tidaklah mudah, perlu menggunakan beberapa metode agar anak mudah memahaminya. Pendidikan seks tidak bisa disampaikan dengan cara keras atau paksaan namun disampaikan secara perlahan dan bertahap. Tujuannya agar dapat tertancap dalam pikirannya secara bertahap

kemudian bisa dipahami dan diserap sesuai dengan perkembangan intelektualnya.²⁷ Selain secara perlahan dan bertahap, metode yang digunakannya harus sesuai.

Metode yang dapat digunakan orangtua dalam menyampaikan pendidikan seks, diantaranya:

- a. Berikan pemahaman seks kepada anak berlandaskan nilai moral dan agama. Hal ini diharapkan anak mempunyai “rem” tersendiri dalam bergaul dengan masyarakat khususnya dalam hal seksualitas.
- b. Menjaga komunikasi yang baik dengan keluarga sehingga anak merasa aman. Komunikasi yang baik kepada anak dapat menjadikan anak berani untuk mengutarakan kepada kedua orang tuanya mengenai permasalahan yang dialaminya. Begitu pula sikap orang tua ketika ditanya seputaran seks jangan menampakkan kekagetan ataupun malu-malu dalam menjawab pertanyaan tersebut.
- c. Memberikan pendidikan seks sesuai usia dan tingkat pemahamannya. Pemberian pendidikan seks sesuai usia akan memudahkan anak dalam memahami dan menerapkannya.
- d. Batasi penjelasan pada pertanyaan yang ditanyakan, tidak perlu menjawab secara detail atau melebar dari konteks pertanyaan. Hal tersebut diperlukan karena keterbatasan anak dalam memahaminya. Ketika anak bertanya tentang permasalahan seks maka jawablah pertanyaan tersebut sesuai usianya.²⁸

Beberapa metode di atas merupakan cara yang dapat diterapkan oleh orangtua untuk memberikan pemahaman seksual kepada anak. Sikap terbuka dari orangtua juga mempengaruhi penyampaian kepada anak. Pendidikan seks termasuk pendidikan yang sifatnya berkesinambungan maksudnya saling keterkaitan satu sama lain dan harus diterapkan sejak anak kecil.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat peneliti pahami bahwasanya metode yang dapat digunakan orangtua dalam mengenalkan

²⁷ Abdurrahman Dhani, *Cara Mendidik Salah, Anak Bermasalah 10 Kesalahan Fatal Mendidik Anak dan Solusinya* (Sukoharjo: PQS Sumber Ilmu, 2020), 276.

²⁸ Nurul Chomaria, *Pendidikan Seks.*, 16–19.

seksual pada anak yaitu dengan cara mengenalkan pendidikan berdasarkan nilai-nilai agama dan moral, menjalin komunikasi yang baik dengan anak, berikan penjelasan sesuai dengan usianya, dan batasi penjelasan atau jawaban hanya pada pertanyaan anak. Dengan menerapkan metode tersebut orangtua akan lebih mudah dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak.

B. Peran Orangtua

1. Pengertian Peran Orangtua

Peran secara bahasa diartikan sebagai “Pemain sandiwara”. Sedangkan menurut istilah peran diartikan sebagai suatu status yang dimiliki seseorang, apabila ia menjalankan hak dan kewajibannya maka ia termasuk telah menjalankan peranannya.²⁹ Orangtua berasal dari dua kata yaitu orang dan tua. Orang yang artinya manusia dan tua berarti sudah lama hidup. Orangtua merupakan orang pertama yang dikenal anak dan menjadi figur dalam menentukan kualitas kehidupan masa depan seorang anak.³⁰ Sedangkan pendapat lainnya orangtua merupakan pendidik yang paling utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari kedua orangtua lah anak menerima pendidikan pertamanya.³¹ Jadi orangtua merupakan orang dewasa yang berkewajiban memberikan nafkah dan memberikan pendidikan yang layak kepada anak.

²⁹ Novinda, Nina Kurniah, dan Yulidesni, “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan,” *Jurnal Potensia* 2, no. 1 (2017).

³⁰ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, Cet. ke-1 (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 136.

³¹ Masduki Duryat, *Paradikma Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2016), 78.

Peran orang tua merupakan sebuah tanggung jawab yang diberikan kepada bapak dan ibu untuk selalu membina dan mendidik anak, serta membesarkan sampai dewasa.³² Peran orang tua juga diartikan sebagai langkah yang digunakan orang tua dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab mengasuh anak. Selain mengasuh anak-anaknya, orangtua juga berperan penting dalam memberikan pendidikan yang layak kepada anak-anaknya. Karena keberhasilan anak tergantung dari didikan kedua orangtuanya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat peneliti pahami bahwasanya peran orang tua adalah suatu tugas yang diemban oleh orangtua dalam mengasuh anak, seperti membesarkan, melindungi, memberikan pendidikan yang layak kepada anak-anaknya. Selain itu, orang tua dituntut untuk peka terhadap segala sesuatu yang dibutuhkan anak-anaknya sehingga dalam memberikan pengajaran mudah diterima dan dipahami oleh anak.

2. Peran Orangtua Terhadap Anak

Anak merupakan salah satu anugerah yang diberikan oleh Allah Swt kepada setiap orangtua, anak juga buah hati, tumpuan harapan serta kebanggaan keluarga. Anak adalah generasi mendatang yang mewarnai masa kini dan diharapkan dapat membawa kemajuan dimasa mendatang. Itulah sebabnya orangtua hendaklah menjalankan peranannya dengan baik. Orangtua juga secara alami dianugrahi oleh Allah Swt rasa kasih

³² Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan.*, 137.

sayang terhadap anaknya. Perasaan ini merupakan landasan bagi orangtua sehingga pada orangtua bisa sabar dalam merawat, mendidik, dan bertanggung jawab terhadap perkembangan fisik, mental, dan spiritual anak. Hal ini juga dijelaskan dalam al-Qur'an yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ بِفَعْلُوْنَ مَا يُوْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.³³

Fakhrur Razi dalam tafsirnya mengatakan, “peliharalah dirimu” yaitu dengan cara menjauhi segala yang dilarang oleh Allah untuk kamu kerjakan. Sedangkan Muqatil mengatakan setiap muslim harus mendidik diri dan keluarganya dengan cara memerintahkan mereka untuk mengerjakan kebaikan dan melarang mereka berbuat kejahatan.³⁴ Baik buruknya seorang anak tergantung dari didikan orangtua, karena ditangan kedua orangtua lah anak-anak tumbuh dan berkembang.

Peranan seorang ibu dalam pertumbuhan dan perkembangan anak sangatlah penting, sebab sejak anak dilahirkan ibulah yang selalu mendampingi, memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bersamanya. Selain itu, seorang ayah juga memiliki peran yang tatkala besarnya dari seorang ibu. Ayah sebagai kepala keluarga yang harus

³³ QS. At-Tahrim(66):6

³⁴ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak.*, 21.

memberikan nafkah, membimbing dan mengarahkan anggota keluarga ke jalan yang benar. Peran-peran tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Peran seorang ibu kepada anak-anaknya yaitu:

- 1) Sebagai sumber dan pemberi rasa kasih sayang
- 2) Pengasuh dan pemelihara
- 3) Tempat mencurahkan isi hati.
- 4) Pengatur kehidupan dalam rumah tangga.
- 5) Pembimbing hubungan pribadi.
- 6) Pendidik dalam segi emosional.

Peran seorang ayah kepada anak-anaknya yaitu:

- 1) Sebagai sumber kekuasaan yang memberikan pendidikan anaknya tentang manajemen dan kepemimpinan.
- 2) Sebagai penghubung antara keluarga dan masyarakat dengan memberikan pendidikan anaknya komunikasi terhadap sesamanya.
- 3) Memberikan perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga.
- 4) Pelindung terhadap ancaman dari luar.
- 5) Hakim atau yang mengadili apabila ada perselisihan.
- 6) Pendidik dalam segi rasional.³⁵

Sedangkan dalam pandangan islam orangtua memiliki peranan yang sangat kompleks yaitu memelihara dan membesarkan anak, melindungi dan menjamin kesamaan baik jasmaniah dan rohaniah dari gangguan penyakit dan penyelewengan kehidupan, memberikan pelajaran dalam arti luar sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan seluas-luasnya, dan membahagiakan anak baik didunia maupun diakhirat.³⁶

Pendapat lain menjelaskan bahwasanya peran orangtua kepada anak yaitu perilaku yang berkenaan dengan orangtua dalam memegang

³⁵ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, cet. 20 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 82–83.

³⁶ Masduki Duryat, *Paradikma Pendidikan.*, 79.

posisi tertentu dalam lembaga keluarga yang di dalamnya berfungsi sebagai pengasuh, pembimbing, dan pendidik bagi anak.³⁷

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa orangtua memiliki peran penting di dalam keluarga terutama di dalam diri anak. Karena ditangan orangtua lah anak tumbuh, berkembang dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Peranan tersebut harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, termasuk dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak. Sehingga pada penelitian ini hanya menfokuskan pada teori peran orangtua sebagai sumber dan pemberi kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, pendidik dalam segi rasional dan emosional, dan pelindung terhadap ancaman dari luar. Sebab pada peran tersebut memiliki kaitannya dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak.

3. Faktor yang Mempengaruhi Peran Orangtua

Orangtua memegang peranan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Karena orangtua merupakan guru yang pertama dan utama, serta menjadi panutan bagi anak-anaknya. Pendidikan yang dimiliki orangtua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peranan para orangtua dalam memberikan pengajaran kepada anak, semakin tinggi pendidikan yang dimiliki orangtua maka semakin baik pula pendidikan yang diterima anak dalam lingkungan keluarga.³⁸

³⁷ Novinda, Nina Kurniah, dan Yulidesni, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan," 42.

³⁸ *Ibid.*, 41.

Pendapat lain menjelaskan bahwasanya faktor yang mempengaruhi peran orangtua dalam penyampaian pendidikan seks kepada anak, yaitu dari faktor sosial ekonomi dan budaya.³⁹ Semakin rendah ekonomi orangtua maka semakin lama pula mereka bekerja, akibatnya waktu untuk menyampaikan pendidikan kepada anak semakin sedikit bahkan tidak ada waktu lagi. Berkembangnya pemahaman yang salah di lingkungan masyarakat juga mempengaruhi penyampaian pendidikan seks kepada anak. Masyarakat masih beranggapan pendidikan seks sebagai pendidikan yang kurang sopan untuk dibicarakan kepada anak.

Faktor di atas sangat mempengaruhi dalam pemberian pendidikan kepada anak, terlebih dalam pemberian pendidikan seks. Kebanyakan dari orangtua menganggap pendidikan seks merupakan hal tabu dan tidak pantas diajarkan kepada anak sejak usia dini. Selain itu, kurangnya pemahaman yang dimiliki orangtua tentang pendidikan seks menyebabkan pendidikan seks kurang tersampaikan kepada anak dalam lingkungan keluarga.

C. Peran Orangtua dalam Pendidikan Seks Anak

Orangtua sering kali menganggap tabu tentang pendidikan seks dan enggan untuk mengajarkan kepada anak. Orangtua menganggap pendidikan seks akan diperoleh anak seiring dengan berjalannya usia ketika ia sudah dewasa nanti. Orangtua seolah menyerahkan pendidikan seks kepada pihak

³⁹ Legina Anggraeni, "Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini di Sekolah Dasar Kartika VIII-5," *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 1, no. 2 (2017), 23.

sekolah sebagai sumber ilmu anaknya. Padahal pendidikan seks sendiri belum diterapkan secara khusus dalam kurikulum sekolah. Kurangnya pengetahuan orangtua terhadap kebutuhan anaknya sendiri menjadi faktor utama belum tersampainya pendidikan seks pada anak dalam lingkungan keluarga.

Pendidikan seks seharusnya menjadi tanggung jawab orangtua untuk menyampaikannya kepada anak-anak. Orangtua tidak boleh bersikap apatis dan tidak berperan aktif untuk memberikan pendidikan seks sejak usia dini kepada anak. Pendidikan seks hendaknya dilakukan oleh orangtua sebagai orang yang paling dekat dengan anak. Sehingga orangtua merupakan pendidik sentral dalam pemberian pendidikan seks pada anak, terutama ibu. Sebagaimana diketahui bahwa “*al-ummu madrasah al-ula*” ibu merupakan madrasah pertama bagi anak. Pengetahuan ibu tentang pendidikan seks memiliki pengaruh terhadap penerapan pendidikan seks pada anak.⁴⁰

Peran orangtua dalam dalam pendidikan seks diantaranya: peran kerjasama antar orangtua, evaluator dalam pendidikan seks, pendamping, pendidik, dan pemantau pendidikan seks.⁴¹

Pembagian tugas antara orangtua sebagai pendidik merupakan hal yang penting dalam pendidikan seks di mana seorang ayah menjadi tokoh idola bagi anak laki-lakinya demikian juga ibu menjadi tokoh idola bagi anak

⁴⁰ Muslim dan Ihwan Ps, “Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Pelangi; Jurnal Pemikiran dan penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2020): 64.

⁴¹ Dewi Wahyuni, “Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seks Bagi Anak Untuk Mengantisipasi LGBT,” *Quantum* XIV, no.25 (2018): 28.

perempuannya.⁴² Dengan pembagian tugas itu, anak akan mengetahui aspek-aspek seksualitas dan akan berkembang dalam hidupnya. Ayah akan mengajarkan apa yang harus dilakukan saat balig pada anak laki-laki begitu juga sebaliknya.

Evaluasi dalam pendidikan seks tidak hanya untuk mengecek sejauh mana pemahaman anak terhadap materi yang telah diberikan namun juga berkaitan dengan bagaimana sikap mereka dalam menerima informasi dari luar mengingat akses informasi yang cepat dan mudah. Adapun model evaluasi meliputi melihat bagaimana cara menyelesaikan persoalan seksual yang dihadapi dan dalam bentuk pertanyaan untuk menggali anak dan mengukur anak. Peran pendampingan dalam pendidikan seks pada anak dilakukan orangtua dengan menjelaskan tentang apa dan bagaimana yang harus dilakukan anak setelah baligh.

Orangtua juga berperan sebagai pendidik terkait seks dilakukan dengan menjelaskan masalah seks secara bertahap dan lengkap sesuai usia anak. Pendidikan seksual yang harus diberikan kepada anak yaitu mengenalkan bagian tubuh beserta fungsinya, bagian anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain, menutup aurat, memisahkan tempat tidur anak dengan saudaranya, etika memasuki kamar kedua orangtua.

Orangtua juga berperan sebagai pemantau terhadap anaknya terkait perkembangan seksualitas yang dialaminya. Hal ini dilakukan orangtua dengan mendampingi anak dalam menghadapi persoalan seksual. Anak akan

⁴² A. Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Usia Anak Dini (Konsep dan Praktik PIAUD Islami*, cet. ke-1 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 30.

megalami kebingungan tanpa adanya pendampingan dari orangtua, jangan sampai anak menjadikan teman sebaya untuk menjadi pusat bertanya. Peran pendampingan mutlak harus dilakukan orangtua agar mengetahui apa yang harus dilakukan pada anaknya terkait permasalahan seks. Orangtua harus berusaha menjadi sahabat bagi anak dalam persoalan seks, sehingga anak akan berani mengungkapkan tentang seks pada orangtuanya. Peran orangtua terkait tentang pendidikan seks bagi anaknya yaitu sebagai pemantau. Dalam hal ini orangtua berperan sebagai kontrol yang baik agar tujuan pendidikan seks bagi anak-anaknya dapat tercapai.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari, mengamati dan berpartisipasi secara langsung pada suatu objek penelitian tentang latar belakang, kebiasaan dan harapan serta berinteraksi sosial terhadap individu, kelompok dan lembaga masyarakat.

Menurut Bodgan dan Taylor mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹

Menurut Jane Richie, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.²

Berdasarkan definisi di atas maka penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi secara langsung pada subjek penelitian misalnya yaitu latar belakang, perilaku, tindakan serta kebiasaan secara holistik dengan proses deskripsi berupa kata-kata dan bahasa terhadap suatu konteks secara alamiah yang bertujuan untuk menggali suatu informasi berdasarkan focus penelitian.

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. 34 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 4.

² *Ibid*, 6.

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian yang peneliti gunakan adalah sifat penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah sifat penelitian yang dapat mencari informasi secara faktual dan mendetail sesuai dengan gejala dan keadaan yang ada, serta secara langsung dapat mengidentifikasi suatu masalah dan praktek-praktek yang sedang berlangsung.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Dalam arti penelitian deskriptif adalah akumulasi dasar data deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, membuat ramalan dan mendapatkan makna implikasi.³

Berdasarkan definisi di atas penelitian deskriptif yang peneliti gunakan adalah untuk mencari informasi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang bagaimana peran orang tua dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak menurut perspektif islam di desa Surya Mataram agar hasil sumber data yang didapatkan sesuai dengan keperluan peneliti.

B. Sumber Data

Kata data berasal dari bahasa arab yaitu "*Datum*" berarti sebuah keterangan baik berupa fakta ataupun anggapan yang ditulis melalui angka, symbol, kode, dan lain-lain. Data merupakan suatu informasi atau keterangan yang digunakan sebagai sumber untuk menarik sebuah kesimpulan. Sedangkan sumber data merupakan subjek tempat diperolehnya suatu data

³ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, cet. ke-25 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 76.

atau informasi seperti bahan pustaka atau manusia (informan atau responden).⁴

Berdasarkan definisi di atas maka sumber data merupakan suatu subjek dari diperolehnya sumber data baik berupa bahan pustaka atau manusia. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, atau data yang diperoleh dan dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama tanpa perantara.⁵ Dalam hal ini peneliti terjun langsung guna mendapatkan sumber data yang berkaitan dengan peran orangtua

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah orangtua dan anak usia 7-10 tahun di Desa Surya Mataram yang berjumlah 6 keluarga untuk mengetahui bagaimana peran orangtua dalam mengenalkan pendidikan seks kepada anak menurut persepektif Islam.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah suatu sumber data tidak secara langsung memberikan informasi dan data kepada peneliti atau pengumpul data, melainkan data yang diperoleh berdasar dari orang lain atau dalam bentuk dokumen.⁶

⁴ Mahmud, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 151.

⁵ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, 39.

⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, cet. ke-25 (Bandung: Alfabeta, 2017), 309.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu informasi yang diperoleh dari data-data yang dimiliki desa Surya Mataram terkait kondisi orangtua dan anak, serta dari buku referensi yang mendukung data primer.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang amat penting dalam sebuah penelitian. Tanpa adanya teknik pengumpulan data, maka penelitian tersebut tidak akan memperoleh data yang akurat. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam mengumpulkan sumber data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berhadapan langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan terlebih dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain.⁷

Esterberg mendefinisikan wawancara atau interview sebagai berikut. *“a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic”*. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁸

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih yang saling bertatap muka dan mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau

⁷ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*, cet. ke-1 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 138.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2013), 384.

keterangan-keterangan.⁹ Metode wawancara dilakukan untuk mencari data tentang pemikiran, konsep atau pengalaman mendalam dari suatu informasi. Metode wawancara ini sering dijadikan teknik pengumpulan data utama dalam desain penelitian kualitatif.

Penggunaan metode wawancara dalam penelitian dimaksudkan agar peneliti dapat mengkonstruksi pemikiran, kejadian, kegiatan, persepsi, kepedulian, pengalaman, serta opini mendalam tentang masalah penelitian. Dengan demikian peneliti dapat melakukan reduksi dan analisis berdasarkan data yang didapatkan.¹⁰

Metode wawancara terbagi menjadi dua bentuk yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur adalah terstruktur atau dapat dikatakan dengan wawancara baku, dimana seorang peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis beserta alternatif jawabannya.¹¹

Wawancara bentuk ini dilakukan dengan cara peneliti menyiapkan terlebih dahulu instrumen penelitian berupa pertanyaan beserta alternatif jawabannya. Responden tinggal memilih beberapa alternatif jawaban yang ditawarkan oleh peneliti. Tetapi dalam teknik

⁹ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, cet. ke-12 (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 83.

¹⁰ M. Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), 117.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian.*, 386.

wawancara ini responden masih diberi kesempatan untuk memberikan jawaban lain diluar alternatif jawaban yang ditawarkan peneliti.

b. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah cara mengambil data penelitian dengan cara peneliti menentukan fokus masalah saja dan tidak memberikan alternatif jawabannya. Dalam teknik ini, peneliti menyusun pertanyaan secara spontan, karena nuansa tanya jawab terjadi seperti air mengalir. Maka pertanyaan peneliti mengikuti perkembangan masalah yang dibahas saat wawancara berlangsung.¹²

Teknik wawancara ini peneliti tetap menyiapkan pedoman wawancara sebelum melakukan proses pengambilan data. Tetapi format pedoman wawancara tidak sedetail dalam wawancara terstruktur. Pedoman yang dibawa peneliti sebatas rambu-rambu fokus masalah untuk menjadi stimulan saat memulai wawancara.

Teknik wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara terstruktur kepada orangtua dan anak usia 7-10 tahun di Desa Surya Mataram untuk mengetahui tentang peran orangtua dalam mengenalkan pendidikan seks kepada anak menurut perspektif Islam.

2. Observasi

Penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung, lazimnya menggunakan teknik yang disebut dengan observasi. Teknik observasi ini

¹² M. Musfiqon, *Panduan Lengkap.*, 118.

memiliki ciri-ciri yang spesifik dibandingkan dengan teknik wawancara dan koesioner atau angket. Kalau wawancara dan koesioner atau angket selalu berkomunikasi dengan orangnya, maka observasi tidak hanya orang tetapi objek yang lainnya juga.

Observasi merupakan suatu teknik pengamatan dan pencatatan secara sistematis dari fenomena yang diteliti. Observasi ini dilakukan bertujuan untuk menemukan data atau informasi dari suatu fenomena secara sistematis dan berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan.¹³ Observasi adalah suatu kegiatan pengumpulan data melalui pengamatan atas gejala, fenomena, dan fakta empiris yang berkaitan dengan masalah penelitian.¹⁴

Metode observasi ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Instrumen yang umumnya digunakan dalam teknik observasi ini yaitu lembar pengamatan atau panduan pengamatan untuk memperoleh suatu informasi berupa ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasan. Berdasarkan hal tersebut metode observasi menjadi dua jenis yaitu:

a. Observasi berperan serta (*participant observation*)

Observasi partisipan adalah peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian. Ketika pengamatan

¹³ Mahmud, *Metodologi Penelitian.*, 168.

¹⁴ M. Musfiqon, *Panduan Lengkap.*, 168.

berlangsung, seorang peneliti ikut serta melakukan kegiatan yang dilakukan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya.¹⁵

Observasi ini akan menghabiskan waktu yang cukup lama perlu penyesuaian antara seorang peneliti, subjek dan lingkungan sekitar. Akan tetapi data yang diperoleh akan lebih lengkap tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang dari responden.

b. Observasi tidak berperanserta (*nonparticipant observation*)

Observasi non partisipan adalah seorang peneliti atau pengamat tidak ikut terlibat dalam kegiatan sehari-hari responden, melainkan peneliti hanya menjadi pengamat independent dalam mendapatkan sumber data.¹⁶

Metode observasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, yaitu peneliti melakukan pengumpulan data yang tidak ikut berperan dalam kegiatan sehari-hari, tetapi hanya sebagai pengamat independen saja. Metode ini digunakan untuk mengamati tingkah laku anak dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan seks yang telah diberikan orangtua dalam kehidupan sehari-hari dan mengamati kondisi lingkungan desa Surya Mataram.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian.*, 378.

¹⁶ Ibrahim, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), 83–85.

dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung film, dan lain-lain.¹⁷

Metode dokumentasi ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data tentang gambaran umum objek penelitian meliputi sejarah singkat berdirinya Desa Surya Mataram, keadaan penduduk dan anak, struktur kepemimpinan, dan denah lokasi desa Surya Mataram.

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Teknik penjamin keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Teknik penjamin keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian.

Teknik penjamin keabsahan data merupakan cara-cara yang dilakukan peneliti untuk mengukur derajat keterpecahan (*creability*), keteraliha (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) untuk proses pengumpulan data penelitian.¹⁸

Berdasarkan definisi di atas dapat dipahami bahwa teknik penjamin keabsahan data merupakan suatu langkah yang digunakan dalam sebuah

¹⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian.*, 329.

¹⁸ *Ibid*, 330.

penelitian untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data, untuk menjamin sebuah data benar maka perlu adanya teknik-teknik penjamin keabsahan data. Adapun dalam menentukan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yaitu sebagai berikut:

1. Perpanjangan pengamatan.
2. Peningkatan ketekunan pengamatan.
3. Triangulasi.
4. Pengecekan teman sejawat.
5. Pengecekan anggota.
6. Analisis kasus negatif.
7. Kecukupan referensial.¹⁹

Berdasarkan jenis penjamin keabsahan data yang terbagi dari beberapa bentuk, maka peneliti menggunakan teknik penjamin keabsahan data triangulasi. Teknik triangulasi adalah suatu teknik penjamin keabsahan data dengan cara mengecek suatu data melalui berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam teknik triangulasi ini, ada tiga cara yang dapat digunakan dalam menjamin keabsahan data yaitu:

1. Triangulasi sumber adalah suatu cara yang dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda.
2. Triangulasi teknik adalah suatu cara yang dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, 175.

3. Triangulasi waktu adalah Untuk pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Karena waktu mempengaruhi kredibilitas data.²⁰

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti menggunakan teknik penjamin keabsahan data triangulasi yaitu triangulasi teknik. Metode yang digunakan untuk mendukung triangulasi teknik yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi, oleh karenanya dalam melakukan penelitian dibutuhkan keabsahan data untuk membandingkan data hasil wawancara dengan hasil pengamatan dan membandingkan data hasil pengamatan dengan isi suatu dokumen.

E. Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian merupakan bagian penting dalam proses penelitian karena dengan analisis inilah data yang ada akan tampak manfaatnya, terutama dalam memecahkan masalah dalam penelitian dan mencapai tujuan akhir dalam penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai sejak peneliti memasuki lapangan, waktu dilapangan, dan setelah dilapangan. Proses analisis ini dilakukan setelah proses klasifikasi berupa pengelompokan dan kategorian berdasarkan kelas-kelas yang telah ditentukan. Analisis data

²⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian*, 374.

merupakan suatu pengempokan, mengurutkan, meringkas, maupun memanipulasi data agar lebih mudah dibaca.²¹

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan analisis yang mendasarkan pada adanya hubungan sematik antar masalah penelitian. Analisis kualitatif dilaksanakan dengan tujuan agar peneliti mendapatkan makna data untuk menjawab masalah penelitian. Oleh karena itu, dalam analisis data kualitatif data-data yang terkumpul perlu disistematisasikan, distrukturkan, disemantikkan, dan disentesiskan agar memiliki makna yang utuh.²²

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*

1. Data Reduction (reduksi data)

Reduksi data adalah suatu proses memilih hal-hal yang pokok, merangkum, dan menfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya dalam sebuah penelitian. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.²³

Peneliti menggunakan reduksi data ini dikarenakan untuk merangkum serta memilih hal-hal yang pokok yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi tentang peran orangtua dalam

²¹ Mahmud, *Metodologi Penelitian.*, 189.

²² M. Musfiqon, *Panduan Lengkap.*, 153.

²³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian.*, 338.

mengenalkan pendidikan seks pada anak menurut perspektif islam di Desa Surya Mataram. Setelah direduksi maka akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan akan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan datanya.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Pada penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pictogram, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisasikan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah di pahami. Sedangkan dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.²⁴

Peneliti menggunakan data display untuk menganalisis data dalam bentuk uraian singkat yang di peroleh dari peran orangtua dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak menurut perspektif islam di Desa Surya Mataram untuk memastikan data yang telah masuk termasuk dalam kategori penyajian data.

3. Data Verification (kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap peengumpulan data selanjutnya.

²⁴ *Ibid*, 341.

Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.²⁵

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Langkah terakhir yang peneliti gunakan dalam mengalisis data yaitu verification atau menarik kesimpulan dari data yang diperoleh dilapangan yaitu peran orangtua dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak menurut perspektif Islam di Desa Surya Mataram.

²⁵ *Ibid*, 345.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat Desa Surya Mataram

Desa Surya Mataram pertama kali dibuka pada tahun 1930 oleh penduduk asli yang berasal dari Mataram Marga dan Desa Terbanggi Marga yang saat ini bernama Umbul Gerem Lebo. Umbul Gerem Lebo ini merupakan kantong dari Desa Mataram Marga dan Desa Terbanggi Marga. Dari tahun ke tahun masyarakat mulai bertambah yaitu dari masyarakat pendatang yang bersuku Jawa dan saling bersatu dengan penduduk asli.

Pada tahun 1989 tepatnya tanggal 7 Februari kantong dari desa Induk Mataram Marga dimekarkan untuk menjadi desa persiapan, sedangkan kantong dari Desa Terbanggi Marga tidak memenuhi syarat untuk menjadi desa persiapan maka bergabunglah sehingga menjadi desa persiapan “Surya Mataram”.

Tahun ke tahun Desa ini selalu berbenah diri dalam pembangunan dalam kurun waktu yang relatif singkat. Desa Persiapan Surya Mataram telah menunjukkan perkembangan yang cukup berarti lebih dalam meningkatkan hasil perkebunan.

Melihat keberhasilan Desa Persiapan Surya Mataram maka pada tanggal 6 April 1991 Desa Persiapan Surya Mataram diresmikan menjadi desa desinitif bersama dua belas desa lainnya serta satu

kecamatan dengan Sukadana, kedua belas tersebut berpusat di Marga Tiga.

Sejak pemekaran desa itulah Desa Surya Mataram mulai mempunyai pemerintahan sendiri yang mengurus segala kepentingan masyarakat. Perkembangan Desa Surya Mataram telah menunjukkan laju peningkatan yang cukup pesat selaras dengan laju pembangunan. Berkat kegairahan masyarakat untuk berkembang dan maju kearah kehidupan yang sejahtera.

Sejak pembentukan Desa Surya Mataram, pada tanggal 1 April 1989 ditunjuk atau dibentuk Pamong Desa yang pertama kalinya dalam hal kepamongan untuk menjalankan pemerintahan Desa yang tertib, ditunjuk dan dipilih Pejabat Kepala Desa Bapak Alfian gelar Suttan Siwomergo.

Mulai terbentuk pada tahun 1989 sampai dengan sekarang di Desa Surya Mataram telah terjadi 4 (empat) kali pergantian kepemimpinan yaitu:

Tabel 4.1
Daftar Nama Kepala Desa

No	Periode	Nama Kepala Desa	Keterangan
1.	1945 - 1965	ALFIAN	Menjabat 3 (tiga) Periode
2.	1965 - 1979	ALI HANAFIAH	Menjabat 3 (tiga) Periode
3.	2015 - 2019	DWI ANANG PRIYANTO	Menjabat 1 (satu) Periode
4.	2020 – 2025	ISMAIL SUBING	Masih Menjabat

Sumber: Kantor Kelurahan Surya Mataram

2. Keadaan Penduduk Desa Surya Mataram

Keadaan penduduk di Desa Surya Mataram tergolong cukup padat dan ramai. Berikut informasi mengenai keadaan penduduk Desa Surya Mataram:

a. Keadaan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Surya Mataram.

Desa Surya Mataram termasuk dalam desa yang penduduknya cukup padat dan ramai dengan berbagai suku yang didalamnya mulai dari suku Jawa, Sunda, dan Lampung. Mayoritas masyarakatnya menganut agama Islam yang berjumlah 4.608 jiwa dan sisanya beragama Kristen dengan total 28 jiwa. Kehidupan sosial, kegotong-royongan dan kekeluargaan terjalin dengan baik. Rasa saling menghormati, kepedulian, dan kebersamaan dijunjung tinggi oleh masyarakat, sehingga keributan dan perselisihan antar warga yang disebabkan oleh perbedaan suku dan agama tidak pernah terjadi.

b. Keadaan Masyarakat Berdasarkan jenis Kelamin Desa Surya Mataram.

Tabel 4.2
Jumlah Masyarakat Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Nama Dusun	Jumlah		Jml
		Laki-laki	Perempuan	
1	Dusun I	383	359	742
2	Dusun II	261	263	524
3	Dusun III	282	321	603
4	Dusun IV	331	367	698

5	Dusun V	570	558	1.128
6	Dusun VI	270	254	524
7	Dusun VII	277	234	527
Jumlah		2.374	2.356	4.746

Sumber: Monografi Desa Surya Mataram

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jumlah penduduk desa surya mataram yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dari perempuan yang berjumlah laki-laki 2.374 jiwa dan perempuan 2.356 jiwa.

c. Keadaan Tingkat Pendidikan Desa Surya Mataram

Tabel 4.3
Tingkat Pendidikan Desa Surya Mataram

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Jiwa
1	SD/MI	1.695
2	SLTP/MTs	2.567
3	SLTA/MA	1.755
4	S1/S2/DIPLOMA	57
5	Putus Sekolah	64

Sumber: Monografi Desa Surya Mataram

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa tingkat pendidikan di Desa Surya Mataram tergolong baik, tetapi masih ada beberapa masyarakat yang tidak menyelesaikan pendidikannya.

d. Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Surya Mataram

Keadaan ekonomi masyarakat di Desa Surya Mataram termasuk masyarakat yang mayoritas pekerjaan petani jagung, singkong, padi, dan kakao. Selain sebagai petani ada sebagian masyarakat mempunyai mata pencaharian lain seperti guru,

pedagang, tukang, sopir, dan buruh pekerja. Untuk lebih jelasnya dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4
Pekerjaan Masyarakat Desa Surya Mataram

NO	PEKERJAAN	JUMLAH
1	PNS/TNI/POLRI	14
2	PENS. PNS/TNI/POLRI	-
3	GURU	19
4	BIDAN/PERAWAT	2
5	KARYAWAN SWASTA	33
6	PEDAGANG	195
7	PETANI	2.541
8	TUKANG	66
9	SOPIR	94
10	BURUH PEKERJA	647

Sumber: Monografi Desa Surya Mataram

3. Keadaan Anak di Desa Surya Mataram

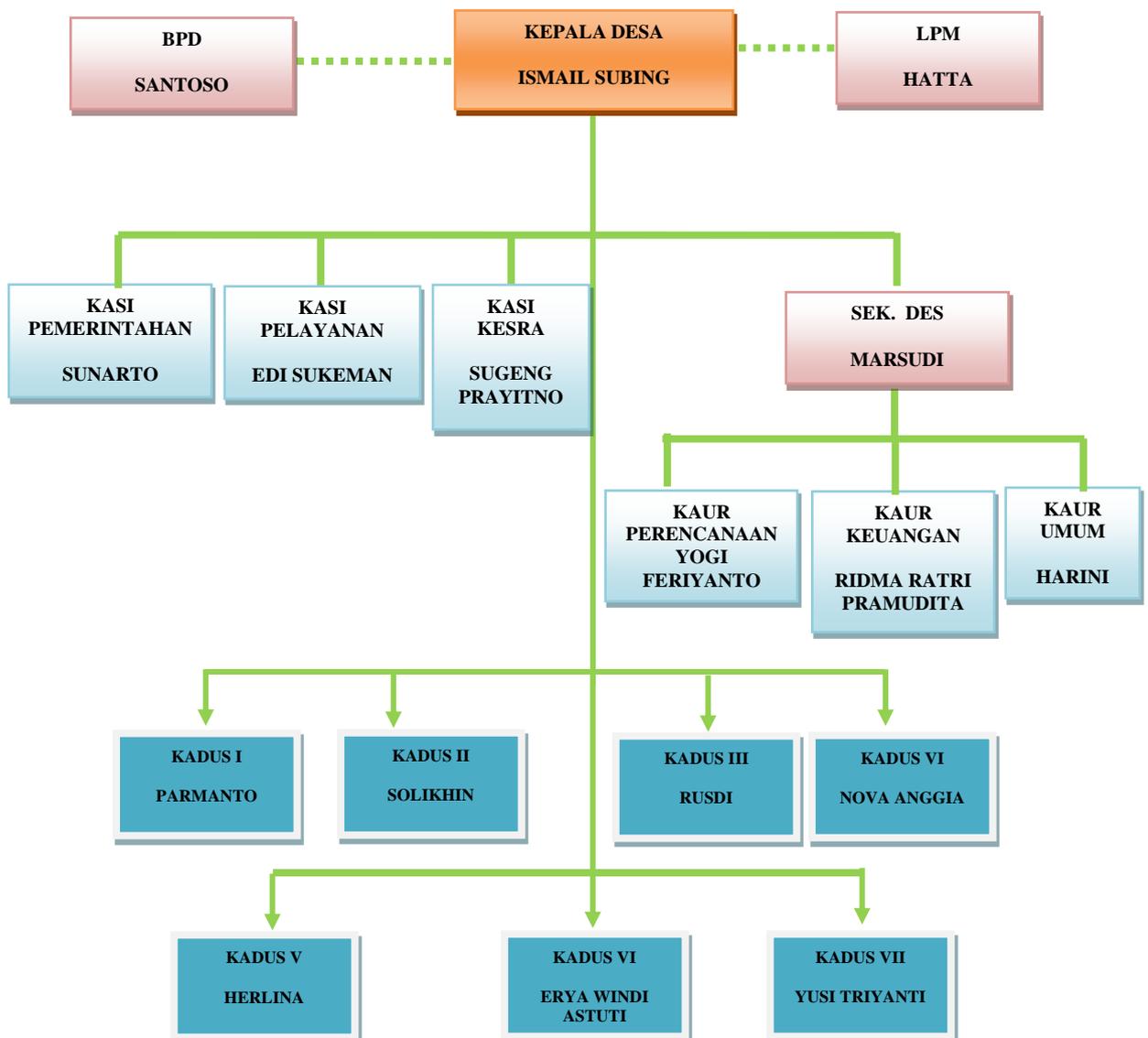
Keadaan anak di Desa Surya Mataram memiliki ke unikan berbeda-beda, baik pada bidang pendidikan maupun sosial ekonomi dan kepercayaan. Terdapat sejumlah 210 jiwa anak-anak di Desa Surya Mataram yang rentang usia 7-10 tahun. Mayoritas beragama islam, hanya beberapa saja yang menganut agama kristen. Sedangkan jumlah anak-anak di Dusun IV yang rentang usia 7-10 tahun berjumlah 21 jiwa. Untuk lebih jelasnya dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5
Jumlah Anak Usia 7-10 Tahun Dusun IV

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	11 jiwa
2	Perempuan	10 jiwa

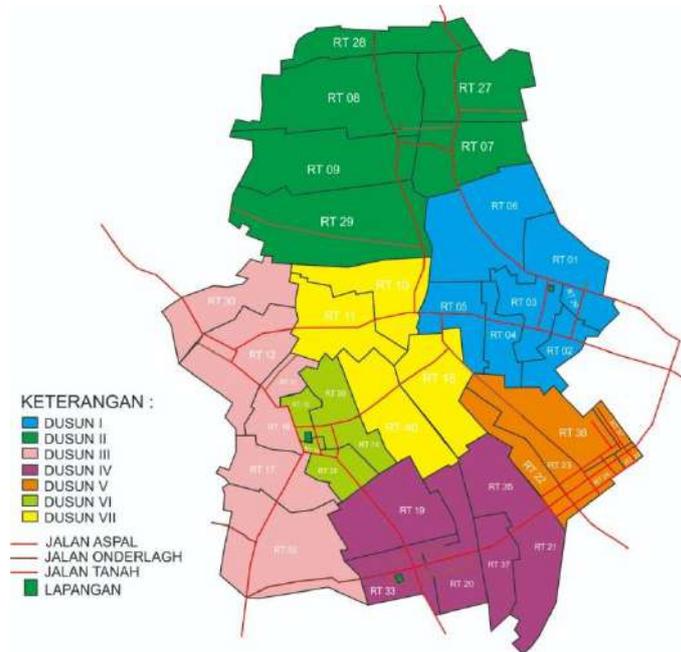
Sumber: Monografi Desa Surya Mataram

4. Struktur Kepemimpinan Desa Surya Mataram



5. Peta Desa Surya Mataram

Gambar 4.1



Keterangan:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan: Desa Sukadana Baru dan Desa Pakuan Aji.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan: Desa Putra Aji.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan: Desa Gedung Wani Timur, Desa Putra Aji, dan Desa Bumi Mulyo.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan: Desa Sukadana Baru dan Desa Nabang Baru.

B. Temuan Khusus

Pemaparan tentang hasil penelitian peran orangtua dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak menurut persepektif Islam merupakan hasil temuan khusus yang diperoleh dari hasil wawancara dengan orangtua dan anak usia 7-10 tahun dan observasi di Desa Surya Mataram.

Hasil tersebut selanjutnya peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Memberikan nama sesuai dengan jenis kelamin

Nama merupakan sebuah doa dan harapan orangtua kepada anak agar kelak menjadi pribadi yang baik sesuai dengan namanya dan berperilaku sesuai dengan jenis kelaminnya. Orangtua dalam memberikan nama anak harus menyesuaikan dengan jenis kelaminnya, sebab ketika orangtua memberikan nama sesuai dengan jenis kelamin secara tidak langsung orangtua telah memberikan pemahaman kepada anak terkait perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan.

Menurut Ibu Setia Ningsih mengatakan bahwa:

“Nama itukan adalah do’a dan harapan orangtua kepada anak agar anak dapat berperilaku sesuai dengan jenis kelaminnya tidak menyimpang.” (W.O.F1.01/25/10/2021)

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan ibu Triasih:

“Karena nama adalah sebuah doa, diharapkan anak dapat berperilaku sesuai dengan arti yang terkandung dalam namanya dan memiliki kepribadian sesuai dengan jenis kelaminnya.” (W.O.F2.01/25/10/2021)

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Siti Musyaropah:

“Nama anak adalah sebuah doa dan harapan orangtua agar anak berperilaku sesuai dengan nama yang diberikan kepadanya. Rizqi

artinya rezeki, Arsad petunjuk, Saputro itu putranya bapak Nyono Saputro.” (W.O.F3.01/26/10/2021)

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Ismiyati:

“Nama tersebut memiliki arti yang baik, pantas buat anak perempuan, dan harapannya tingkah laku anak sesuai dengan namanya”. (W.O.F4.01/26/10/2021)

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Munayah:

“Sesuai dengan jenis kelamin anak dalam memilihkan nama yang terbaik agar anak ketika dewasa tidak malu dan sebagai doa orangtua. Fathul Ainun Rofikah mempunyai arti anak yang cantik cerdas yang mempunyai bentuk tubuh yang bagus”. (W.O.F5.01/27/10/2021)

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bapak Parno dan

Ibu Eka Maryati:

“Saya dulu memilihkan nama yang menjadi pertimbangan saya memiliki arti bagus, tidak memberatkan anak dan pantas untuk anak laki-laki”. (W.O.F6.01/28/10/2021)

Para orangtua dalam memberikan nama telah menyesuaikan dengan jenis kelamin anak dengan harapan anak berperilaku sesuai dengan jenis kelaminnya atau dengan kata lain tidak menyimpang. Anak laki-laki diberikan nama yang cocok untuk laki-laki dan begitu pula anak perempuan diberikan nama perempuan. Hal ini terlihat dari nama anak-anaknya.

“Nadia Putri Ayunda”. (W.A.F1.01/25/10/2021)

“Zahra Syafa Nafisah Huri”. (W.A.F2.01/25/10/2021)

“Rizqi Arsyad Sapuro”. (W.A.F3.01/26/10/2021)

“Xaniya Azizah dan Xanaya Azizah”. (W.A.F4.01/26/10/2021)

“Fathul Ainun Rofikah”. (W.A.F5.01/27/10/2021)

“Noval Anwar Rasyid”. (W.A.F6.01/28/10/2021)

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan dapat diketahui bahwa orangtua dalam memberikan nama kepada anak tidak sembarangan harus menyesuaikan dengan jenis kelamin anak, pantas tidaknya untuk anak agar anak tidak merasa malu memiliki nama tersebut. Selain itu sebuah nama harus memiliki arti yang baik, karena nama merupakan sebuah doa dan harapan kedua orangtua kepada anak-anaknya agar anak memiliki kepribadian baik sesuai dengan nama dan jenis kelaminnya.

2. Memperlakukan anak sesuai dengan jenis kelamin

Memperlakukan anak sesuai dengan jenis kelaminnya merupakan salah satu langkah yang dapat orangtua lakukan dalam menghindarkan anak-anak dari indikasi penyimpangan seksual. Perlakuan tersebut dapat berupa sikap orangtua dalam memberikan mainan dan pakaian kepada anak sesuai dengan jenis kelamin, seperti anak perempuan diberikan baju gamis, handrok, busana muslim, dan anak laki-laki diberikan baju koko dan baju-baju untuk anak laki-laki.

Menurut Ibu Setia Ningsih mengatakan bahwa:

“Pertimbangan yang pertama warna dan bentuk sesuai dengan selera dan keadaan anak, kerena anak tidak mau memakainya kalau tidak sesuai dengan keinginannya. Biasanya saya belikan baju muslim, hadrok, dan baju anak perempuan yang sopan dan pantas digunakan anak.” (W.O.F1.02/25/10/2021) senada dengan wawancara anak dari ibu Setia Ningsih bernama Nadia ia mengatakan bahwa: “Iya, kemarin saya baru dibelikan baju gamis sama ibu”. (W.A.F1.02/25/10/2021)

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan ibu Triasih dan putrinya bernama Zahra:

“Harus menyesuaikan dengan jenis kelamin anak, anak saya perempuan ya saya berikan pakaian perempuan dan mengajarkan anak untuk berpakaian baik dan benar”. (W.O.F2.02/25/10/2021). Anak dari ibu Triasih bernama Zahra ia mengatakan bahwa “Ibu kalau membelikan baju pasti baju lengan panjang, handrok, baju tidur panjang”. (W.A.F2.02/25/10/2021)

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Siti Musyaropah dan puteranya Rizqi:

“Pertama, ukurannya sesuai dengan anak, yang kedua pantas tidaknya untuk anak sesuai dengan jenis kelamin. Jadi saya belikan baju koko, kemeja, kaos yang cocok untuk anak laki-laki”. (W.O.F3.02/26/10/2021). Anak dari ibu Siti Musyaropah bernama Rizqi ia mengatakan bahwa “baju koko, kaos bola, celana”. (W.A.F3.02/26/10/2021)

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Ismiyati dan puterinya bernama Xania dan Xanaya:

“Ukurannya harus pas dengan tubuh anak, kadang saya belikan handrok, kadang celana, intinya pakaian anak perempuan”. (W.O.F4.02/26/10/2021). Anak dari ibu Ismiyati bernama Xania dan Xanaya ia mengatakan bahwa “Mamak sering belikan handrok, kaos”. (W.A.F4.02/26/10/2021)

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Munayah dan putrinya bernama Ainun:

“Pakaiannya harus menutupi aurat, sesuai dengan umur anak, dan pantas tidaknya untuk anak perempuan”. (W.O.F5.02/27/10/2021) Ainun ia mengatakan bahwa: “baju gamis, baju tidur, baju main, baju ngaji, kaos”. (W.A.F5.02/27/10/2021)

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bapak Parno dan Ibu Eka Maryati dan puteranya Noval:

“Sesuai dengan ukuran anak, warna, bentuk, dan pantes untuk anak. Kadang-kadang saya belikan kaos, koko, dan baju untuk anak laki-laki.” (W.O.F6.02/28/10/2021). Noval ia mengatakan bahwa “Iya, kaos, celana, koko”. (W.A.F6.02/28/10/2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa orangtua ketika memberikan pakaian kepada anak telah menyesuaikan dengan jenis kelaminnya. Selain itu, orangtua juga mempertimbangkan bentuk, ukuran, dan warna yang pantas untuk anak seperti anak laki-laki di berikan pakaian yang cocok untuk anak laki-laki. Begitu pula anak perempuan diberikan pakaian yang cocok untuk perempuan.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwasanya anak-anak telah menggunakan pakaian yang sesuai dengan jenis kelaminnya, seperti anak perempuan menggunakan handrok, busana muslim, dan kaos-kaos untuk anak perempuan. Sedangkan anak laki-laki menggunakan baju koko, kaos bola, dan busana muslim untuk anak laki-laki. (O.01/25-28/10/2021)

3. Memisahkan tempat tidur anak sesuai dengan jenis kelamin

Pemisahan tempat tidur anak-anak dengan orangtua atau dengan anak yang berbeda jenis kelamin merupakan salah satu langkah orangtua dalam mencegah aktivitas seksual diantara anak. Pemisahan ini dapat dilakukan oleh orangtua sejak usia dini atau ketika anak sudah berusia 7 tahun, sehingga ketika anak berusia 10 tahun sudah terbiasa tidur sendiri.

Menurut Ibu Triasih mengatakan bahwa:

“Sudah saya pisahkan dan sudah berani tidur sendiri di kamarnya sejak usia 8 tahun”. (W.O.F2.03/25/10/2021)

Penulis juga mewawancarai anak dari ibu Triasih bernama Zahra ia mengatakan bahwa:

“Sudah sejak kelas 2 Sd saya sudah tidur sendiri”.
(W.A.F2.03/25/10/2021)

Pemisahan ini sangat perlu dilakukan mengingat ketika anak tidur bersama dengan orangtua atau saudaranya tidak menutup kemungkinan banyak sekali auras yang terlihat mengakibatkan naluri seksual anak dapat meningkat. Namun yang terjadi di lapangan belum semua orangtua telah memisahkan tempat tidur anak-anak, baik itu dengan orangtua ataupun dengan saudaranya dengan alasan usia anak masih kecil dan belum berani tidur sendiri.

Menurut Ibu Setia Ningsih mengatakan bahwa:

“Pernah saya pisahkan, tetapi anaknya belum berani tidur sendiri, jadi tidurnya masih dengan saya”. (W.O.F1.03/25/10/2021)

Penulis juga mewawancarai anak dari ibu Setia Ningsih bernama Nadia ia mengatakan bahwa:

“Belum, masih tidur dengan Ibu. Takut tidur sendiri”.
(W.A.F1.03/25/10/2021)

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Siti

Musyaropah dan puteranya Rizqi:

“Belum, masih tidur dengan bapaknya”. (W.O.F3.03/26/10/2021).
Rizqi ia mengatakan bahwa “Belum masih tidur dengan bapak”.
(W.A.F3.03/26/10/2021)

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Ismiyati dan puterinya bernama Xania dan Xanaya:

“Belum, Nia tidur dengan saya, Naya tidur dengan neneknya”.
(W.O.F4.03/26/10/2021). Xania dan Xanaya mengatakan bahwa:
“Belum, Nia tidur dengan Mamak Iis dan Naya sama nenek”.
(W.A.F4.03/26/10/2021)

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Munayah dan puntrinya bernama Ainun:

“Rencananya iya, tapi anaknya belum mau dipisah, jadi masih tidur dengan bapaknya”. (W.O.F5.03/27/10/2021). Ainun mengatakan bahwa “Belum, masih tidur dengan bapak”. (W.A.F5.03/27/10/2021)

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bapak Parno dan Ibu Eka Maryati dan puteranya Noval:

“Belum, masih tidur dengan orangtua karena masih dalam pengawasan”. (W.O.F6.03/28/10/2021). Noval mengatakan bahwa “Belum, masih tidur dengan bapak dan Ibu”. (W.A.F6.03/28/10/2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar orangtua belum memisahkan tempat tidur anak-anak, baik itu dengan orangtua ataupun dengan saudaranya dengan alasan anak belum berani tidur sendiri. Akan tetapi ada satu orangtua yang telah memisahkan tempat tidur anaknya sejak anak usia 8 tahun atau kelas 2 SD.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwasanya dari ke enam orangtua hanya satu orangtua yang telah memisahkan tempat tidur anak dengan orangtua atau saudaranya yang berbeda jenis kelamin dan sisanya belum memisahkannya dengan kata lain anak masih tidur dengan orangtuanya. (O.03/24-28/10/2021)

4. Mengenalkan anggota tubuh beserta fungsinya

Mengenalkan anggota tubuh dan fungsinya kepada anak tidak diperkenankan menggunakan nama lain yang dirasa cocok untuk anak, misalnya menyebut payudara dengan istilah “nenen” karena akan menghambat pengetahuan anak kedepannya. Sebaiknya mengenalkannya dengan istilah nama aslinya seperti vagina atau penis fungsinya untuk buang air kecil, dubur untuk buang air besar, dan sebagainya. Demikian juga tangan fungsinya untuk mengambil, memegang. Kaki berfungsi untuk berjalan, menendang, dan sebagainya.

Menurut Ibu Triasih mengatakan bahwa:

“Caranya dikenalkan langsung kepada anak nama dan fungsinya tangan untuk memegang, kaki untuk berjalan, vagina untuk buang air kecil dan bagaimana buang hajatnya”.(W.O.F2.04/25/10/2021)

Penulis juga mewawancarai anak dari Ibu Triasih bernama Zahra ia mengatakan bahwa:

“Mata untuk melihat, tangan untuk memegang, kaki untuk berjalan, payudara, vagina untuk buang air kecil”. (W.A.F2.04/25/10/2021)

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Siti Musyaropah dan puteranya Rizqi:

“Mengenalkannya menggunakan kata-kata langsung seperti, ini kemaluan anak laki-laki fungsinya untuk kencing, tidak boleh dibuat mainan”. (W.O.F3.04/26/10/2021). Rizqi mengatakan bahwa “Tangan untuk memegang, kaki untuk berjalan, alat kelamin untuk kencing”. (W.A.F3.04/26/10/2021)

Mengenalkan anggota tubuh beserta fungsinya akan berdampak positif bagi pemahaman anak kedepannya. Namun masih ada orangtua yang belum mengenalkan anggota tubuh beserta fungsinya menggunakan

nama aslinya, melainkan menggunakan nama lain seperti alat kelamin dengan istilah nunuk atau burung.

Menurut Ibu Setia Ningsih mengatakan bahwa:

“Saya kenalkan bertahap mulai dari anggota tubuh yang terlihat seperti mata fungsinya untuk melihat, hidung untuk mencium, kalau bagaian alat kelamin belum saya kelanalkan nama aslinya. Masih saya bilang itu aurat”. (W.O.F1.04/25/10/2021)

Penulis juga mewawancarai anak dari Ibu Setia Ningsih bernama

Nadia ia mengatakan bahwa :

“Hidung, mulut, tangan, telinga, kaki, kepala, gigi”. (W.A.F1.04/25/10/2021)

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Ismiyati dan

Puterinya Xania dan Xanaya:

“Ya dikenalkan langsung kepada anaknya, kalau bagian alat kelamin belum saya kenalkan dengan nama aslinya, Cuma saya kenalkan itu aurat harus ditutupi”. (W.O.F4.04/26/10/2021). Xania dan Xanaya mengatakan bahwa “Mata, mulut, tangan, kaki, kepala”. (W.A.F4.04/26/10/2021)

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Munayah:

“Iya caranya mengenalkan anggota tubuh yang boleh diketahui anak, yang jelas yang dapat diperlihatkan seperti kaki, tangan fungsinya untuk apa. Kalau bagian daerah vital memperkenalkannya sedikit-sedikit tidak langsung menggunakan nama aslinya tetapi dengan istilah “nunuk” nanti akan berkembang sendiri sesuai usia anak. Kalau diperkenalkan iya”. (W.O.F5.04/27/10/2021)

Penulis juga mewawancarai anak dari Ibu Munayah bernama

Ainun ia mengatakan bahwa:

“Tangan, kaki, telinga, perut, hidung, mulut, mata, kalau yang buat kencing kata ibu nunuk”. (W.A.F5.04/27/10/2021)

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bapak Parno dan Ibu Eka Maryati dan puteranya Noval:

“Diberitahu mata digunakan untuk melihat, hidung untuk mencium bau, burung (alat vital) untuk buang air kecil. Intinya dikenalin kepada anak”. (W.O.F6.04/28/10/2021). Noval mengatakan bahwa “Hidung, muka, mata, telinga, mulut, burung (alat kelamin)”. (W.A.F6.04/28/10/2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa orangtua telah mengenalkan anggota tubuh beserta fungsinya kepada anak, namun belum semua orangtua mengenalkannya menggunakan nama aslinya melainkan menggunakan istilah-istilah yang dikonotasikan dengan anggota tubuh tersebut, seperti alat kelamin dengan istilah “nunuk” dan “burung”. Hal tersebut sangat tidak dianjurkan karena akan berdampak pada pemahaman anak terkait nama-nama anggota tubuh beserta fungsinya.

5. Mengenalkan anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain

Orangtua dianjurkan untuk memberikan pemahaman kepada anak tentang bagian anggota tubuh mana yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain yaitu mulai dari bahu sampai lutut. Apalagi alat kelamin tidak seorang pun di perbolehkan untuk melihat atau menyentuhnya. Selain itu, berikan pemahaman kepada anak siapa saja yang boleh menyentuh tubuhnya dengan syarat meminta izin terlebih dahulu kepada anak dan anak mengizinkannya seperti orangtua dan dokter.

Menurut Ibu Setia Ningsih mengatakan bahwa:

“Pernah saya jelaskan seperti alat kelamin dan payudara tidak boleh di colek-colek dan dipegang-pegang orang lain, bahkan bagian pipi juga tidak boleh disentuh orang lain”. (W.O.F1.05/25/10/2021)

Penulis juga mewawancarai anak dari Ibu Setia Ningsih bernama

Nadia ia mengatakan bahwa :

“Orang lain yang boleh menyentuh tubuh saya Ibu, Bapak, Adik, Kakek”. (W.A.F1.05/25/10/2021)

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Triasih dan

Puterinya Zahra:

“Pernah, ketika sudah dewasa tidak seharusnya bersentuhan dengan lawan jenis misalkan anak cewek jangan sentuhan dengan anak cowok. Cara mengajarkannya dengan langsung ngomong dengan anaknya, sekarang sudah besar jangan suka dekat-dekat dengan lawan jenis, jangan mau disentuh-sentuh”.(W.O.F2.05/25/10/2021). Zahra mengatakan bahwa “Ibu yang boleh menyentuh tubuh saya”. (W.A.F2.05/25/10/2021)

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Siti

Musyaropah dan puteranya Rizqi:

“Pernah, alat kelamin atau alat vital hanya boleh diketahui anak itu sendiri, tidak boleh diperlihatkan dan disentuh orang lain, malu itu aurat”. (W.O.F3.05/26/10/2021). Rizqi mengatakan bahwa “Ibu dan Bapak”. (W.A.F3.05/26/10/2021)

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Ismiyati dan

puterinya Xania dan Xanaya:

“Pernah, bagian bahu sampai lutut tidak boleh disentuh orang lain”. (W.O.F4.05/26/10/2021). Xania dan Xanaya mengatakan bahwa “Yang boleh menyentuh tubuh saya yaitu Ibu dan Nenek”. (W.A.F4.05/26/10/2021)

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Munayah dan puterinya Ainun:

“Iya, bagian untuk diri sendiri dan tidak boleh disentuh orang lain yaitu bagian payudara dan alat vital”. (W.O.F5.05/27/10/2021). Ainun mengatakan bahwa “Ibu yang boleh menyentuh tubuhku”. (W.A.F5.05/27/10/2021)

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bapak Parno dan Ibu Eka Maryati dan puteranya Noval:

“Iya harus, terutama alat vital takutnya anak-anak lain pegang-pegang”. (W.O.F6.05/28/10/2021). Noval mengatakan bahwa “Ibu dan Bapak”. (W.A.F6.05/28/10/2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa orangtua telah memberikan pemahaman kepada anak-anaknya terkait anggota tubuh mana yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain, seperti area wajah, payudara, dan alat kelamin. Orangtua juga telah memberikan pemahaman terkait siapa saja yang boleh menyentuh tubuh anak seperti bapak, ibu, kakek, dan nenek dengan syarat meminta izin terlebih dahulu kepada anak.

6. Mengajarkan meminta izin

Mengajarkan anak meminta izin sebelum masuk ke kamar orangtua atau orang dewasa pada waktu-waktu tertentu yaitu waktu sebelum terbit matahari, saat tidur siang, serta sesudah isya' sebab pada waktu-waktu tersebut kebanyakan orang dewasa atau orangtua akan menanggalkan pakaiannya atau hanya mengenakan pakaian yang minim. Apabila tanpa sengaja anak masuk ke kamar dan melihat hal-hal yang belum pantas dilihatnya, yang ditakutkan anak akan menirukan perbuatan tersebut.

Untuk mengantisipasi hal tersebut orangtua dapat mengajarkan anak untuk meminta izin terlebih dahulu dengan cara mengucapkan salam atau mengetuk pintu.

Menurut Ibu Triasih mengatakan bahwa:

“Pernah, caranya bilang ke anaknya langsung “nak, kalau mau masuk ke kamar Ibu ketuk pintu dulu atau panggil dulu”. (W.O.F2.06/25/10/2021)

Penulis juga mewawancarai anak dari Ibu Triasih bernama Zahra ia mengatakan bahwa:

“Iya, tapi kadang salam juga”. (W.A.F2.06/25/10/2021)

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Siti

Musyaropah dan puteranya Rizqi:

“Iya, harus mengetuk pintu atau mengucapkan salam dulu jika ada orang di dalam kamar atau pintu tertutup”. (W.O.F3.06/26/10/2021). Rizqi mengatakan bahwa “Iya mengetuk pintu dan salam, ibu dan bapak yang ajarkan”. (W.A.F3.06/26/10/2021)

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Munayah dan Puterinya Ainun:

“Iya kalau mau masuk ke kamar orangtua atau mamanya harus minta izin terlebih dahulu. Biasanya mengucapkan salam atau memanggil namanya seperti Pak, Mas. Kalau ketuk pintu jarang karena sering lupa”. (W.O.F5.06/27/10/2021). Ainun mengatakan bahwa “Jarang, lebih sering mengucapkan salam dan memanggil namanya Pak, Buk, Mas”. (W.A.F5.06/27/10/2021)

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bapak Parno dan Ibu Eka Maryati dan puteranya Noval:

“Iya harus, peraturan dari keluarga ketika masuk kamar atau rumah harus minta izin dulu, ketuk pintu, mengucapkan salam, atau memanggil Pak/Buk”. (W.O.F6.06/28/10/2021). Noval mengatakan

bahwa “Iya, bapak dan ibu yang mengajari”. (W.A.F6.06/28/10/2021)

Mengajarkan etika meminta izin kepada anak secara tidak langsung orangtua telah memberikan pendidikan seks kepada anak. Sebab bila anak tidak dibiasakan untuk meminta izin terlebih dahulu, maka anak akan semaunya sendiri keluar masuk kamar orangtua yang ditakutkan anak tanpa sengaja melihat aktivitas seksual orangtua di dalam kamar dan menirukannya. Namun belum semua orangtua mengajarkan kepada anak-anaknya untuk meminta izin sebelum masuk ke kamar orangtua dengan alasan anak masih tidur bersama dengan orangtua. Menurut Ibu Setia Ningsih mengatakan bahwa “Belum, soalnya anak masih tidur dengan saya”. (W.O.F1.06/25/10/2021). Penulis juga mewawancarai anak dari Ibu Setia Ningsih bernama Nadia ia mengatakan bahwa “Tidak pernah, ya kalau mau masuk kamar ya tinggal masuk aja”. (W.A.F1.06/25/10/2021).

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Ismiyati dan puterinya Xania dan Xanaya:

“Belum kalau masuk ke kamar, tetapi ketika masuk ke rumah anak-anak sudah terbiasa mengucapkan salam”. (W.O.F4.05/26/10/2021). Xania dan Xanaya mengatakan bahwa “Tidak pernah ketuk pintu, tinggal masuk saja”. (W.A.F4.06/26/10/2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa sebagian orangtua telah mengajarkan anak untuk meminta izin terlebih dahulu sebelum masuk ke kamar orangtua dengan cara mengucapkan salam atau mengetuk pintu ataupun dengan cara memanggil namanya seperti

“pak”, “bu”, “mas”. Namun masih ada orangtua yang belum membiasakannya dengan alasan anak masih tidur bersama dengan orangtuanya.

Hal tersebut diperkuat dari hasil observasi yang penulis lakukan bahwasanya empat dari ke-enam anak telah terbiasa meminta izin terlebih dahulu sebelum masuk ke kamar orangtua, baik itu dengan mengucapkan salam, mengetuk pintu, ataupun memanggil nama seperti “pak”, “bu”, “mas”. Sedangkan dua anak belum terbiasa meminta izin terlebih dahulu, sehingga masih keluar masuk kamar orangtua semauanya sendiri. (O.04/25-28/10/2021)

7. Pembiasaan menutup aurat

Membiasakan anak untuk menutup aurat sejak dini merupakan salah satu langkah orangtua dalam menjaga anak dari berbagai kejahatan seksual yang marak saat ini. Pakaian anak yang terlalu terbuka atau terlalu pendek menjadi penyebab terjadinya kejahatan seksual pada anak. Oleh karena itu membiasakan anak untuk menutup aurat sangat penting diberikan. Selain mengajarkan anak untuk berpakaian menutup aurat dan sopan, orangtua juga diharuskan mengajarkan anak untuk merasa kurang nyaman ketika mengenakan pakaian terbuka di setiap kesempatan.

Menurut Ibu Triasih mengatakan bahwa:

“Mengajarkannya dengan cara memberikan dan mengarahkan anak ketika membeli pakaian, jadi pakaiannya harus panjang yang menutupi aurat”. (W.O.F2.07/25/10/2021)

Penulis juga mewawancarai anak dari Ibu Triasih bernama Zahra ia mengatakan bahwa:

“Iya, ibu selalu marah-marah kalau saya menggunakan baju pendek”. (W.A.F2.07/25/10/2021)

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Siti Musyaropah dan puteranya Rizqi:

“Iya caranya membiasakan anak menggunakan baju yang menutupi auratnya antara pusar sampai lutut dan melarang anak melepas baju di tempat umum”. (W.O.F3.07/26/10/2021). Rizqi mengatakan “Iya, biasanya baju lengan pendek sampai siku dan celananya di bawah lutut”. (W.A.F3.07/26/10/2021)

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bapak Parno dan Ibu Eka Maryati dan puteranya Noval:

“Iya dengan memberikan pakaian kepada anak, kadang panjang kadang pendek yang penting menutupi auratnya”. (W.O.F6.07/28/10/2021). Noval mengatakan bahwa “Iya. Celana dibawah lutut, memakai baju yang sopan”. (W.A.F6.07/28/10/2021)

Membiasakan anak untuk tidak mengenakan pakaian yang terbuka sejak dini akan membawa dampak positif bagi anak. Diharapkan jika sejak kecil anak sudah dibiasakan untuk merasa kurang nyaman jika pakaiannya terbuka, dimasa dewasanya anak juga masih memegang teguh rasa risihnya tersebut. Berbeda dengan anak yang terbiasa mengenakan pakaian terbuka sejak dini maka saat dewasa akan berpotensi mengenakan pakaian terbuka juga sehingga dapat mengundang adanya pelecehan seksual. Namun masih ada orangtua yang belum sepenuhnya membiasakan anak untuk menggunakan pakaian yang menutupi aurat anak dengan alasan yang bermacam-macam.

Menurut Ibu Munayah:

“Kalau pakaian tertutup ketika keluar rumah, ketika di dalam rumah anaknya yang susah menggunakan pakaian yang tertutup rapat masalahnya kadang bilangnyanya sumuk, kalau keluar rumah iya”. (W.O.F5.07/27/10/2021)

Penulis juga mewawancarai anak dari Ibu Munayah bernama

Ainun ia mengatakan bahwa :

“Iya. Tapi dirumah masih menggunakan baju lengan pendek”. (W.A.F5.07/27/10/2021)

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Setia

Ningsih dan puterinya Nadia:

“Kalau membiasakan anak untuk berbusana muslim sepenuhnya belum, tapi saya biasakan anak menggunakan baju yang sopan, baju pendek tapi tidak terlalu pendek”. (W.O.F1.07/25/10/2021). Nadia mengatakan bahwa “Tidak, ketika mengaji menggunakan baju panjang, kalau dirumah bajunya pendek”. (W.A.F1.07/25/10/2021)

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Ismiyati dan

puterinya Xania dan Xanaya:

“Kalau busana muslim belum, yang penting anak-anak menggunakan pakaian yang sopan”. (W.O.F4.07/26/10/2021). Xania dan Xanaya ia mengatakan bahwa “Belum masih menggunakan baju pendek”.(W.A.F4.07/26/10/2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa orangtua telah membiasakan anak untuk mengenakan pakaian yang menutupi auratnya sejak usia dini dengan cara memilihkan pakaian yang berlengan panjang bagi anak perempuan dan laki-laki memakai pakaian yang menutupi auratnya. Namun belum semua orangtua

membiasakannya dan membiarkan anak-anaknya memakai pakaian yang terbuka.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang penulis lakukan bahwasanya masih ada anak-anak yang masih mengenakan pakaian yang terbuka setiap harinya dan orangtua pun mengetahuinya. Namun tidak semua orangtua membiarkan anak mengenakan pakaian yang terbuka, ada beberapa anak yang sudah terbiasa mengenakan pakaian yang tertutup setiap harinya. (O.01/25-28/2021)

8. Menyeleksi tontonan anak

Menyeleksi tontonan anak merupakan hal yang sangat penting khususnya di era sekarang ini yang semua hal dapat diakses dengan mudah oleh anak. Tentunya yang paling mudah diakses oleh anak yaitu tayangan televisi. Tayangan televisi terkadang membawa kesan tersendiri untuk anak. Banyak tayangan film atau animasi yang dapat mendidik dan menghibur. Namun, ada juga tayangan televisi yang tidak boleh ditonton anak seperti adegan kekerasan, atau adegan romantis yang terjalin antara laki-laki dan perempuan. Apabila anak menontonnya, tanpa sadari orangtua anak-anak akan menirunya sehingga menyeleksi tontonan yang dilihat anak sangat diperlukan demi berlangsungnya perkembangan anak.

Menurut Ibu Setia Ningsih mengatakan bahwa:

“Kalau menonton tv saya bolehkan, tapi ada waktunya dan tidak semua film boleh ditonton anak, yang boleh hanya film-film kartun seperti upin ipin, bobo boy”. (W.O.F1.08/25/10/2021)

Penulis juga mewawancarai anak dari Ibu Setia Ningsih bernama Nadia ia mengatakan bahwa:

“Boleh menonton TV; spongebob, bobo boy, lagu anak-anak”.
(W.A.F1.08/25/10/2021)

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Triasih dan puterinya Zahra:

“Mengizinkan tetapi dalam waktu-waktu tertentu saja dan acaranya harus sesuai dengan usia anak seperti film kartun, musik”.
(W.O.F2.08/25/10/2021). Zahra mengatakan bahwa “Boleh; biasanya spongebob, upin ipin, si bolang, leptop si unyil”.
(W.A.F2.08/25/10/2021)

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Siti Musyaropah dan puteranya Rizqi:

“Boleh, tetapi ada waktu yang tidak boleh yaitu magrib dan malam hari, karena pada waktu itu anak harus mengaji dan belajar sekolah, biasanya acara yang di lihat anak seperti film kartun”.
(W.O.F3.08/26/10/2021). Rizqi mengatakan bahwa “Iya di izinkan, biasana upin-ipin, spongebob, shoun the sheep”.
(W.A.F3.08/26/10/2021)

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Ismiyati dan puterinya Xania dan Xanaya:

“Boleh, yang penting tahu waktu tidak seharian penuh menonton TV, acara yang biasanya anak lihat upin-ipin dan Spongebob”.
(W.O.F4.08/26/10/2021). Xania dan Xanaya mengatakan bahwa “Iya; upin-ipin”. (W.A.F4.08/26/10/2021)

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Munayah dan puterinya Ainun:

“Kalau menonton TV mengizinkan, tetapi tidak setiap hari mengawasi anak, biasanya anak melihat Shifa, upin-ipin sore biasanya tukang ojek pengkolan. Kalau sinetron belum boleh”.
(W.O.F5.08/27/10/2021). Ainun mengatakan bahwa “Boleh, upin-ipin, spongebob”. (W.A.F5.08/27/10/2021)

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bapak Parno dan Ibu Eka Maryati dan puteranya Noval:

“Ada waktunya ketika menonton TV, waktu belajar ya belajar, waktu main. Tidak sehari penuh menonton TV, biasanya upin-ipin, tom and jerry, pokoknya film-film kartun”. (W.O.F6.08/28/10/2021). Noval mengatakan bahwa “Saya biasanya menonton Upin-ipin, tom and jerry, shifa, spongebob”. (W.A.F6.08/28/10/2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa orangtua membolehkan anak-anak untuk menonton televisi di rumah akan tetapi hanya pada waktu tertentu saja, tidak seharian penuh anak menonton televisi. Tontonannya pun harus sesuai dengan usia anak seperti film kartun yaitu upin ipin, bobo boy, tom and jerry, shifa, spongebob ataupun acara edukasi seperti leptop si unyil, si bolang, otan.

Hal tersebut diperkuat dari hasil observasi yang penulis lakukan bahwasanya anak-anak ketika di rumah lebih sering menonton film kartun ataupun edukasi dibandingkan film-film dewasa atau sinetron. Acara yang sering anak lihat seperti upin-ipin, shifa, spongebob, bobo boy, tom and jerry, leptop si unyil, si bolang, dan otan. Acara tersebut merupakan acara-acara yang sesuai dengan usia anak. (O.05/25-28/10/2021)

C. Pembahasan

Maraknya kasus pelecehan seksual kepada anak menjadi salah satu penyebab begitu pentingnya peranan orangtua dalam mengenalkan pendidikan seks kepada anak sejak usia dini. Orangtua menjadi orang pertama yang anak kenal dan pendidik utama bagi anak-anak. Ucapan dan tingkah laku orangtua akan menjadi contoh dan panutan oleh setiap anak. Baik buruknya didikan dari orangtua akan melekat pada diri anak hingga dewasa. Para orangtua harus menjalankan perannya dengan baik yaitu sebagai sumber dan pemberi kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, pendidik, dan pelindung pada anak dalam mengenalkan pendidikan seks. Peran sebagai sumber dan pemberi kasih sayang seperti memberikan nama dan memperlakukan anak sesuai dengan jenis kelamin, peran sebagai pengasuh dan pemelihara seperti memisahkan tempat tidur anak dan mengenalkan bagian tubuh beserta fungsinya, peran sebagai pendidik seperti mengenalkan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain dan mengajarkan etika meminta izin masuk ke kamar orangtua. Peran sebagai pelindung dari ancaman luar seperti membiasakan anak untuk menutup aurat dan menyeleksi tontonan anak. Begitu juga orangtua di Desa Surya Mataram telah menjalankan perannya dengan baik, termasuk dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak.

Beberapa Peran orangtua dalam mengenalkan pendidikan seks yang telah orangtua berikan kepada anak meliputi memberikan nama anak sesuai dengan jenis kelamin, memperlakukan anak sesuai dengan jenis kelaminnya,

memisahkan tempat tidur anak dengan orangtua atau saudaranya yang berbeda jenis kelamin, mengenalkan anggota tubuh beserta fungsinya, mengenalkan anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain, mengajarkan etika masuk kamar orangtua, membiasakan menutup aurat, dan menyeleksi tontonan anak.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan kepada enam keluarga yang memiliki anak usia 7-10 tahun bahwa orangtua telah menjalankan perannya dalam mengenalkan pendidikan seks kepada anak dengan baik dengan cara perlahan dan bertahap sesuai dengan usia anak. Namun masih ada orangtua yang belum mengenalkan pendidikan seks secara penuh, maksudnya hanya sebagian saja yang telah dikenalkan kepada anak. Hanya pada poin-poin tertentu yang perlu dikenalkan kepada anak, sedangkan pada yang lainnya belum pantas dikenalkan kepada anak nanti mengetahuinya sendiri ketika anak sudah dewasa.

Orangtua di Desa Surya Mataram dalam memberikan nama anak telah menyesuaikan dengan jenis kelaminnya. Anak laki-laki diberikan nama yang cocok untuk laki-laki begitu juga dengan anak perempuan diberikan nama yang pantas untuk perempuan. Hal ini orangtua lakukan agar anak ketika dewasa tidak merasa minder dan malu memiliki nama tersebut. Sebuah nama juga mengandung doa dan harapan orangtua kepada anak agar kelak anak dapat berperilaku sesuai dengan namanya. Selain itu, memberikan nama sesuai dengan jenis kelaminnya secara tidak langsung telah memberikan pemahaman kepada anak terkait perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Pemahaman tersebut anak diharapkan dapat berperilaku sesuai dengan jenis kelaminnya seperti pernyataan ibu Setia Ningsih mengatakan bahwa nama sebuah harapan orangtua agar anak bersikap sesuai dengan jenis kelaminnya.(W.O.F1.01/25/10/2021)

Orangtua juga mempertimbangkan nama yang diberikan pantas dan cocok untuk anak sesuai dengan jenis kelaminnya, agar ketika dewasa anak tidak merasa malu memiliki nama tersebut. Seperti pernyataan Ibu Munayah mengatakan bahwa nama seorang anak harus memiliki arti yang baik dan pantas untuk anak, sehingga ketika dewasa anak tidak merasa malu memiliki nama tersebut. (W.O.F5.01/27/10/2021)

Orangtua di Desa Surya Mataram ketika memberikan nama anak telah menyesuaikan dengan jenis kelaminnya dengan harapan agar anak memiliki kepribadian sesuai dengan namanya dan memberikan pemahaman kepada anak tentang perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan berdasarkan nama yang disandangnya. Hal ini merupakan salah satu bentuk kasih sayang orangtua terhadap anak-anaknya agar anak tidak berperilaku menyimpang.

Orangtua juga mengenalkan pendidikan seks kepada anak dengan cara memperlakukan anak sesuai dengan jenis kelaminnya. Bentuk perlakuan orangtua kepada anak berupa sikap orangtua dalam memberikan pakaian dan mainan kepada anak. Ketika memberikan pakaian kepada anak orangtua telah menyesuaikan dengan jenis kelaminnya yaitu anak laki-laki diberikan pakaian laki-laki dan begitu pula sebaliknya anak perempuan diberikan pakaian yang

cocok untuk anak perempuan, seperti penuturan Ibu Triasih mengatakan bahwa jenis kelamin anaknya perempuan maka ia membelikan pakaian yang cocok untuk perempuan dan mengajarkan anak untuk berpakaian baik dan benar. (W.O.F2.02/25/10/2021)

Begitu pula anak laki-laki diberikan pakaian sesuai dengan jenis kelaminnya, seperti penuturan Ibu Siti Musyaropah mengatakan bahwa ketika memberikan pakaian kepada anak harus menyesuaikan ukuran dan pantas tidaknya untuk anak sesuai dengan jenis kelamin. Anak laki-laki diberikan pakaian koko, kaos bola, dan kaos-kaos untuk anak laki-laki. (W.O.F3.02/26/10/2021)

Memperlakukan anak sesuai dengan jenis kelamin dapat dilakukan orangtua di Desa Surya Mataram dengan cara memberikan mainan anak sesuai dengan jenis kelaminnya. Seorang anak laki-laki berbeda mainannya dengan anak perempuan. Anak perempuan lebih cenderung suka bermain permainan boneka dan masak-masakan, sedangkan anak laki-laki bermain layangan, mobil-mobilan, dan mainan pesawat dari kertas.

Perlakuan ini orangtua lakukan agar anak memiliki jiwa sesuai dengan jenis kelaminnya dan menghindarkan dari perilaku yang menyimpang dengan jenis kelaminnya seperti anak laki-laki bersikap perempuan dan begitu pula sebaliknya. Memperlakukan anak sesuai dengan jenis kelaminnya merupakan salah satu bukti kasih sayang orangtua terhadap anak-anaknya.

Orangtua di Desa Surya Mataram dalam memisahkan tempat tidur anak-anak dengan orangtua atau pun dengan saudaranya yang berbeda jenis

kelamin masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari enam orangtua hanya satu orangtua yang telah memisahkan tempat tidur anak dengan orangtuanya. Pemisahan ini telah Ibu Triasih lakukan sejak anaknya berusia 8 tahun atau ketika kelas 2 SD memisahkan tempat tidur anak dengan orangtua atau saudaranya merupakan salah satu langkah yang orangtua lakukan dalam menghindarkan anak-anak dari indikasi penyimpangan seksual, sebab tidur bersama dalam satu ranjang dapat meningkatkan naluri seksual diantara anak-anak. Ibu Triasih mengatakan bahwa “Sudah saya pisahkan dan sudah berani tidur sendiri di kamarnya sejak usia 8 tahun”. (W.O.F2.03/25/10/2021)

Hal tersebut dibenarkan dengan penuturan anak dari Ibu Triasih yang bernama Zahra ia mengatakan bahwa sejak kelas 2 Sekolah Dasar (SD) sudah dibiasakan tidur sendiri oleh orangtuanya. Namun masih ada orangtua yang belum memisahkan tempat tidur anak-anaknya dengan orangtua atau saudara yang berbeda jenis kelamin dengan alasan anaknya belum berani tidur sendiri. Ada juga orangtua yang pernah memisahkan tempat tidur anak tetapi anaknya belum berani tidur sendiri, ada pula yang belum pernah memisahkan tempat tidur anak-anak dengan kedua orangtuanya. Sehingga dari enam keluarga, hanya satu keluarga yang telah memisahkan tempat tidur anak-anak dengan orangtuanya.

Orangtua di Desa Surya Mataram juga telah mengenalkan anggota tubuh beserta fungsinya kepada anak, cara mengenalkannya secara bertahap mulai dari anggota tubuh yang terlihat seperti tangan fungsinya untuk

memegang dan mengambil, kaki berfungsi untuk berjalan, mata berfungsi untuk melihat, alat kelamin fungsinya untuk buang air kecil.

Cara mengenalkannya yaitu dengan memberitahukan langsung nama asli dan fungsinya kepada anak seperti penuturan ibu Triasih mengatakan bahwa caranya dikenalkan langsung kepada anak nama dan fungsinya seperti tangan untuk memegang, kaki untuk berjalan, vagina untuk buang air kecil dan bagaimana buang hajatnya. Memperkenalkan anggota tubuh beserta fungsinya menggunakan nama asli akan menambah pengetahuan anak kedepannya.

Mengenalkan bagian-bagian tubuh beserta fungsinya menggunakan nama aslinya memiliki dampak positif bagi anak. Namun masih ada orangtua di Desa Surya Mataram yang mengenalkannya menggunakan nama lain yang dikonotasikan dengan anggota tubuh tersebut, misalnya menyebut payudara dengan istilah “nenen”, penis dengan istilah “burung”, vagina dengan istilah “nunuk”. Penyebutan tersebut orangtua lakukan dengan alasan istilah tersebut lebih cocok di kenalkan kepada anak dibandingkan dengan menyebut nama aslinya. Bahkan masih ada orangtua yang belum mengenalkan bagian-bagian tubuh anak khususnya pada bagian alat kelamin dan payudara. Orangtua hanya mengenalkan bagian tersebut dengan menyebut istilah aurat yang harus ditutupi tanpa menjelaskan nama dan fungsinya sehingga dapat dikatakan bahwa orangtua di Desa Surya Mataram telah mengenalkan bagian tubuh beserta fungsinya kepada anak dengan baik, namun dalam mengenalkan area vital anak sebagian orangtua belum mengenalkannya menggunakan nama

aslinya tetapi menggunakan nama lain yang di konotasikan dengan bagian tersebut seperti payudara disebut dengan nenek, penis disebut dengan burung, dan vagina disebut dengan nunuk. Hanya dua keluarga saja yang telah mengenalkan bagian tubuh beserta fungsinya kepada anak secara keseluruhan.

Para orangtua dalam memberikan pemahaman kepada anak-anaknya terkait anggota tubuh mana yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain telah disampaikan dengan baik. Bagian-bagian tersebut mulai dari area wajah, payudara, dan alat kelamin anak, seperti penuturan ibu Setia Ningsih, ia mengatakan bahwasanya pernah menjelaskan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain seperti alat kelamin dan payudara tidak boleh dicolek-colek dan dipegang-pegang orang lain, bahkan bagian pipi juga tidak boleh disentuh orang lain.(W.O.F1.05/25/10/2021)

Pemberian pemahaman ini dapat mengantisipasi anak dari berbagai kejahatan seksual, sebab anak akan lebih waspada dan menolak ketika ada orang lain yang ingin menyentuhnya. Cara mengenalkannya dengan memberitahu langsung bagian tubuh mana saja yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain dan membiasakan anak untuk tidak bersentuhan dengan lawan jenis. Selain itu, orangtua juga memberikan pemahaman kepada anak siapa saja yang boleh menyentuh tubuhnya. Orang lain yang boleh menyentuh tubuh anak hanyalah bapak, ibu, kakek, nenek dan dokter dengan syarat meminta izin terlebih dahulu kepada anak.

Peran orangtua dalam membiasakan anak untuk meminta izin terlebih dahulu sebelum masuk ke kamar orangtua. Empat orangtua di Desa Surya Mataram telah membiasakan anak untuk meminta izin terlebih dahulu sebelum masuk kamar orangtua atau kamar orang dewasa. Hal ini mereka lakukan sebab kamar tua atau kamar dewasa merupakan aurat yang harus dijaga dan tidak sembarangan anak memasuki, terkhusus pada tiga waktu yaitu waktu sebelum fajar, siang hari, dan setelah isya'. Sebab pada waktu-waktu tersebut orangtua sering melepas pakaiannya atau menggunakan pakaian yang terbuka.

Orangtua dalam mengajarkan anak untuk meminta izin terlebih dahulu sebelum masuk ke kamar orangtua yaitu dengan cara mengucapkan salam atau mengetuk pintu ataupun dengan cara memanggil namanya seperti “pak”, “bu”, “mas”. Pembiasaan ini sudah anak terapkan dalam kehidupan sehari-hari ketika hendak masuk ke kamar orangtua. Akan tetapi masih ada orangtua yang belum membiasakannya dengan alasan anak masih tidur bersama dengan orangtuanya, seperti penuturan ibu setia ningsih dan ismiyati, ia mengatakan bahwa belum mengajarkan anak untuk meminta izin terlebih dahulu sebelum masuk ke kamar orangtua karena anak masih tidur dengan orangtuanya. Namun ketika masuk kerumah anak sudah terbiasa mengucapkan salam. Sehingga dari ke-enam keluarga, hanya dua keluarga yang belum mengajarkan anak untuk meminta izin terlebih dahulu sebelum masuk ke kamar orangtua.

Orangtua di Desa Surya Mataram dalam membiasakan anak untuk menggunakan pakaian yang menutup aurat telah terlaksana dengan baik. Langkah yang orangtua lakukan ketika membiasakan anak untuk mengenakan pakaian yang menutup auratnya dengan cara mengarahkan anak ketika memilih pakaian, pakaian yang dipilih anak harus menutupi auratnya. Anak perempuan menggunakan baju berlengan panjang dan anak laki-laki menggunakan pakaian yang menutupi auratnya diantara pusar sampai lutut. Orangtua juga melarang anak melepas baju di tempat umum atau di luar rumah. Akan tetapi masih ada orangtua yang belum sepenuhnya membiasakan anak untuk menutup auratnya, hanya ketika mengaji saja anak menggunakan pakaian yang tertutup, tetapi ketika dirumah anak-anak masih mengenakan baju pendek. Bahkan ada anak yang hanya mengenakan kaos dalam ketika bermain dengan teman-temannya, dengan kata lain masih ada orangtua di Desa Surya Mataram yang belum membiasakan anak-anaknya mengenakan pakaian yang menutupi auratnya.

Peran orangtua sebagai pelindung dari ancaman luar yaitu dengan cara menyeleksi semua tontonan anak termasuk acara di televisi. Orangtua di Desa Surya Mataram memperbolehkan anak-anaknya untuk menonton televisi di rumah dengan ketentuan bahwasanya anak hanya diperbolehkan menonton televisi pada waktu-waktu tertentu tidak seharian penuh anak menonton televisi, seperti penuturan bapak Parno dan Ibu Eka Maryati mengatakan bahwa ada waktunya untuk anak menonton televisi, waktu belajar ya belajar, waktu main.

Orangtua juga menyeleksi tontonan atau acara yang dilihat anak di televisi, sebab tidak semua acara di televisi baik ditonton anak hanya acara yang mengandung edukasi dan film kartun seperti upin ipin, bobo boy, tom and jerry, shifa, spongebob, leptop si unyil, si bolang, otan, dan lain-lain. Sedangkan untuk tontonan dewasa yang mengandung kekerasan dan percintaan, orangtua melarang dan tidak memperbolehkan anak menontonnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa hanya satu keluarga dari keenam keluarga yang telah menjalankan peranannya dalam mengenalkan pendidikan seks kepada anak secara keseluruhan, sebagian lainnya hanya mengenalkan pada poin-poin tertentu saja. Bentuk-bentuk dari pendidikan seks telah dikenalkan kepada anak seperti memberikan nama anak sesuai dengan jenis kelamin, memperlakukan anak sesuai dengan jenis kelamin, mengenalkan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain, dan menyeleksi tontonan anak. Pada bentuk-bentuk tersebut orangtua telah mengenalkan kepada anak dengan baik. Akan tetapi pada bentuk-bentuk lainnya seperti memisahkan tempat tidur anak dengan orangtua atau saudaranya, mengenalkan anggota tubuh beserta fungsinya, mengajarkan etika meminta izin masuk kamar orangtua, dan membiasakan menutup aurat belum tersampaikan dengan baik hanya sebagian orangtua saja yang telah mengenkannya kepada anak.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang penulis lakukan serta penulis paparkan tentang peran orangtua dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak menurut perspektif Islam di Desa Surya Mataram, maka dapat disimpulkan bahwa peran orangtua dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak telah berjalan dengan baik yaitu dengan cara mengenalkannya secara bertahap sesuai dengan bentuk-bentuk pendidikan seks untuk anak. Namun ada beberapa orangtua yang belum sepenuhnya mengenalkan pendidikan seks pada anak, hanya pada bentuk-bentuk tertentu saja seperti memberikan nama anak sesuai dengan jenis kelamin, memperlakukan anak sesuai dengan jenis kelamin, mengenalkan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain, dan menyeleksi tontonan anak. Sedangkan dalam bentuk lainnya, hanya sebagian orangtua yang telah mengenalkannya kepada anak sebab orangtua masih menganggap pendidikan seks belum pantas diberikan kepada anak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka penulis dapat memberi saran dan masukan yang mungkin berguna bagi orangtua dan anak yang menjadi objek penelitian. Terkait hal tersebut beberapa saran yang dapat penulis berikan adalah:

1. Kepada orangtua agar lebih aktif dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak secara menyeluruh, tidak hanya bentuk-bentuk tertentu saja sebab pendidikan seks ini akan menjadi pedoman dan landasan bagi anak ketika memasuki usia remaja agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas dan perilaku menyimpang.
2. Kepada anak agar lebih bersemangat dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan seks yang telah diberikan orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Rahmat Rosyadi. *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Usia Anak Dini (Konsep dan Praktik PIAUD Islami)*. Cet. ke-1. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- 'Abdullah Nashih 'Ulwan. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jawa Barat: Fathan Prima Media, 2016.
- Abdurrahman Dhani. *Cara Mendidik Salah, Anak Bermasalah 10 Kesalahan Fatal Mendidik Anak dan Solusinya*. Sukoharjo: PQS Sumber Ilmu, 2020.
- Akmal Hawi. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Cet. ke-2. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Antrea Senja. *The Important Of Sex Education For Kids*. Yogyakarta: Penerbit Brilliant, 2020.
- Bayyinatul Muchtaromah. *Pendidikan Reproduksi Bagi Anak Menuju Aqil Baligh*. Cet. ke-1. Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Cholid Narbuko, dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Cet. ke-12. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Dewi Wahyuni. "Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seks Bagi Anak Untuk Mengantisipasi LGBT." *Quantum XIV*, no. no.25 (2018).
- Dindin Jamaluddin. *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*. Cet. ke-1. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- . *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*. Cet. ke-1. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Ibrahim. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Juliansyah Noor. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. Cet. ke-1. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Legina Anggraeni. "Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini di Sekolah Dasar Kartika VIII-5." *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 1, no. 2 (2017).

- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. ke-34. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- M. Musfiqon. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012.
- Mahmud. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Masduki Duryat. *Paradikma Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. *Mendidik Anak Bersama Nabi Panduan Lengkap Pendidikan Anak Disertai Teladan Kehidupan Para Salaf*. Cet. ke-2. Solo: Pustaka Arafah, 2004.
- Muslim, dan Ihewan Ps. "Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Pelangi; Jurnal Pemikiran dan penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2020).
- Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Cet. 20. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Novinda, Nina Kurniah, dan Yulidesni. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan." *Jurnal Potensia* 2, no. 1 (2017).
- Nurul Chomaria. *Pendidikan Seks Untuk Anak Dari Balita Hingga Dewasa*. Solo: AQWAM Jembatan Ilmu, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- . *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Cet. ke-25. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sumadi Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. Cet. ke-25. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Terjemah Shahih Bukhari*. Jilid 4. Jakarta, t.t.
- Yatimin. *Etika Seksual Dan Penyimpangan Dalam Islam Tinjauan Psikologi Pendidikan Dari Sudut Pandang Islam*. Jakarta: AMZAH, 2003.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Ki. Hajar Dewantara 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro 34111
 Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 Website: www.metrouniv.ac.id, e-mail: iain@metrouniv.ac.id

Nomor : B-0033/In.28.1/JJ/TL.00/1/2021
 Lampiran : -
 Perihal : BIMBINGAN SKRIPSI

Metro, 06 Januari 2021

Kepada Yth.,
 1. Dr. Zuhairi, M.Pd (Pembimbing I)
 2. Basri, M.Ag (Pembimbing II)
 Di-
 Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka menyelesaikan studinya, maka kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu untuk membimbing mahasiswa dibawah ini:

Nama : Elly Handayani
 NPM : 1701010028
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : PAI
 Judul : Peran Orangtua Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Menurut Perspektif Islam Di Desa Surya Mataram

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Dosen Pembimbing, membimbing mahasiswa sejak penyusunan proposal sampai dengan penulisan skripsi, dengan ketentuan sbb:
 - a. Dosen pembimbing 1 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan mengoreksi skripsi Bab I s.d Bab IV setelah dikoreksi pembimbing II.
 - b. Dosen Pembimbing 2 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan mengoreksi skripsi Bab I s.d Bab IV sebelum dikoreksi pembimbing I.
2. Waktu menyelesaikan skripsi maksimal 4 (empat) semester sejak SK Pembimbing Skripsi ditetapkan oleh Fakultas
3. Diwajibkan mengikuti pedoman penulisan karya ilmiah/skripsi yang ditetapkan oleh IAIN Metro
4. Banyaknya halaman skripsi antara 60 s.d 120 halaman dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Pendahuluan \pm 1/6 bagian
 - b. Isi \pm 2/3 bagian
 - c. Penutup \pm 1/6 bagian

Demikian surat ini disampaikan, atas kesediaan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

Nomor : B-1569/In.28.1/J/TL.00/06/2020
Lampiran : -
Perihal : **IZIN PRA-SURVEY**

Kepada Yth.,
KEPALA DESA SURYA MATARAM KECAMATAN MARGA TIGA KABUPATEN
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir/Skripsi, mohon kiranya Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa kami:

Nama : **ELLY HANDAYANI**
NPM : 1701010028
Semester : 6 (Enam)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : PERAN ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKS
PADA ANAK DI DESA SURYA MATARAM KECAMATAN MARGA
TIGA KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

untuk melakukan *pra-survey* di DESA SURYA MATARAM KECAMATAN MARGA TIGA KABUPATEN.

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Bapak/Ibu untuk terselenggaranya *pra-survey* tersebut, atas fasilitas dan bantuan serta kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 25 Juni 2020
Ketua Jurusan
Pendidikan Agama Islam



Muhammad Ali, M.Pd.I.
NIP 19780314 200710 1 003



**PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG TIMUR
KECAMATAN MARGA TIGA
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Jl. Marga Jaya Kec. Marga Tiga Kab. Lampung Timur 34386

Marga Tiga, Juli 2020

Nomor :
Perihal : Surat Balasan Permohonan Izin Pra Survey

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. WB

Bersamaan dengan surat permohonan izin untuk mengadakan *pra-survey* guna penulisan skripsi, dengan ini di sampaikan bahwa:

Nama : ELLY HANDAYANI
NPM : 1701010028
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Peran Orang tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak Di Desa Surya Mataram Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur

Dengan ini kami izinkan untuk melaksanakan di Kec. Marga Tiga Kab. Lampung Timur dan memberikan informasi data yang bersangkutan, guna kepentingan ilmiah dalam penulisan skripsi tersebut.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

Nomor : B-4153/In.28/D.1/TL.00/10/2021
Lampiran : -
Perihal : **IZIN RESEARCH**

Kepada Yth.,
KEPALA DESA SURYA MATARAM
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan Surat Tugas Nomor: B-4154/In.28/D.1/TL.01/10/2021, tanggal 21 Oktober 2021 atas nama saudara:

Nama : **ELLY HANDAYANI**
NPM : 1701010028
Semester : 9 (Sembilan)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Maka dengan ini kami sampaikan kepada saudara bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey di DESA SURYA MATARAM, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "PERAN ORANGTUA DALAM MENGENALKAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK MENURUT PERSPEKTIF ISLAM DI DESA SURYA MATARAM".

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Saudara untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 21 Oktober 2021
Wakil Dekan Akademik dan
Kelembagaan,



Dr. Yudiyanto S.Si., M.Si.
NIP 19760222 200003 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B-4154/In.28/D.1/TL.01/10/2021

Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro, menugaskan kepada saudara:

Nama : **ELLY HANDAYANI**
NPM : 1701010028
Semester : 9 (Sembilan)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

- Untuk :
1. Mengadakan observasi/survey di DESA SURYA MATARAM, guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "PERAN ORANGTUA DALAM MENGENALKAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK MENURUT PERSPEKTIF ISLAM DI DESA SURYA MATARAM".
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal dikeluarkan Surat Tugas ini sampai dengan selesai.

Kepada Pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terima kasih.



Dikeluarkan di : Metro
Pada Tanggal : 21 Oktober 2021

Wakil Dekan Akademik dan
Kelembagaan,



Dr. Yudiyanto S.Si., M.Si.
NIP 19760222 200003 1 003



PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG TIMUR
DESA SURYA MATARAM
KECAMATAN MARGA TIGA

Alamat : Dusun I Rt.003 Rw.001 Desa Surya Mataram Kec. Marga Tiga Kab. Lampung Timur Pos : 34195

Nomor : 145/590/2011/2021
 Lampiran : -
 Perihal : **Balasan Izin Research**

Kepada Yth.,
 Wakil Dekan Akademik dan
 Kelambagaan IAIN Metro
 di-

Tempat

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan surat dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro Nomor : B-4153/In.28/D.1/TL.00/10/2021 tanggal 21-10-2021 Perihal Izin Research, maka Kepala Surya Mataram dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **ELLY HANDAYANI**
 NPM : 1701010028
 Semester : 9 (Sembilan)
 Alamat : Pendidikan Agama Islam

Telah kami setuju untuk melaksanakan kegiatan research/survey di Desa Surya Mataram dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi dengan judul :

“ PERAN ORANGTUA DALAM MENGENALKAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK MENURUT PERSPEKTIF ISLAM DI DESA SURYA MATARAM”

Demikian Surat Keterangan ini kami sampaikan, atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Surya Mataram, 05-11-2021





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

*Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Website: ftik.metrouniv.ac.id/pendidikan-agama-islam; Telp. (0725) 41507*

**SURAT BEBAS PUSTAKA JURUSAN PAI
No:34/Pustaka-PAI/III/2021**

Yang bertandatangan di bawah ini, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro. Menerangkan Bahwa :

Nama : Elly Handayani
NPM : 1701010028
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Bahwa nama tersebut di atas, dinyatakan telah bebas Jurusan PAI, dengan memberi sumbangan buku dalam rangka penambahan koleksi buku-buku perpustakaan Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro 16 Maret 2021

Ketua Jurusan PAI


Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 0003 *as*



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
UNIT PERPUSTAKAAN**

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp (0725) 41507; Faks (0725) 47296; Website: digilib.metrouniv.ac.id; pustaka.iain@metrouniv.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-753/In.28/S/U.1/OT.01/07/2021**

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung menerangkan bahwa :

Nama : Elly Handayani
NPM : 1701010028
Fakultas / Jurusan : FTIK/ Pendidikan Agama Islam

Adalah anggota Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Tahun Akademik 2020 / 2021 dengan nomor anggota 1701010028

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas dari segala administrasi di Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 28 Juli 2021
Kepala Perpustakaan



Dr. As'ad, S. Ag., S. Hum., M.H.
NIP. 19750505 200112 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan R. Heger Dewantara Kampus 15 A Linggulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507, Faksimili (0725) 41298, Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id, e-mail: tarbiyah@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO**

Nama Elly Handayani
NPM 1701010028

Jurusan PAI
Semester VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
		I	II		
1	Senin 01/21 03	✓		- Bimbingan outline - ACC outline	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing I

Dr. Zuhairi, M.Pd.
NIP. 19620612 198903 1 006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Inggeloyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telepon (0725) 41507; Faksimil (0725) 47796; Website www.tarbiyah.metroiau.ac.id, email tarbiyah.iaim@metroiau.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 IAIN METRO

Nama : Elly Handayani
 NPM : 1701010028

Jurusan : PAI
 Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
		I	II		
1	Senin 11/21 05	✓		<ul style="list-style-type: none"> → Di Perjelas Usia anak pada LBM berdasarkan teori pendidikan atau keagamaan → Di perjelas Identifikasi masalah di dalam LBM → penyusunan LBM berdasarkan hal umum sampai pertanya Pendidikan serta sebab di ini → dalam penelitian referensi perlu menyebutkan nama peneliti Lampung Jodul, teman Persamaan Perbedaan. 	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI

Umar, M. Pd.
 NIP. 19750605 200710 1 005

Dosen Pembimbing I

Dr. Zahari, M. Pd.
 NIP. 19620612 198903 1 006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Jembermujo Blasin Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telepon (0725) 41507, Faksimili (0725) 47296, Website: www.tarbiyah.metrometro.ac.id, e-mail: tarbiyah.metrometro@metrometro.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
 FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
 IAIN METRO

Nama Elly Handayani
 NPM 1701010028

Jurusan PAI
 Semester VIII

No	Hari/Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
		I	II		
1	Rabu 9/11/06	✓		- LBM masih terlalu luas dan belum nyambung - LBM harus sesuai dengan judul - LBM bisa berangkat dan Perbidikan, keluarga, atau fenomena	
2	Sen 14/11/06	✓		Afil tal. 18/11/06 12/11/06	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI

Umar, M. Pd.
 NIP. 197506052007101005

Dosen Pembimbing I

Dr. Zubairi, M. Pd.
 NIP. 196206101989031006



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telp. (0726) 41507, Faksimili (0725) 47296, Website: www.metrouniv.ac.id E-mail:
 iainmetro@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Elly Handayani

Jurusan : PAI

NPM : 1701010028

Semester : XI

No	Hari / Tanggal	Pembimbing		Materi Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
		I	II		
	Selasa 23/21 /11	C		Kei bas. 18/11/2011 di Agri Cjans Skpp. Zsif /11	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I.
NIP. 19780314 200710 1 003

Pembimbing I,

Dr. Zuhairi, M.Pd
NIP. 19620612 198903 1 006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Ringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telepon (0725) 41907, Faksimili (0725) 47296, Website: www.tarbiyah.metroainiv.ac.id, e-mail: tarbiyah.ainiv@metroainiv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
 FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
 IAIN METRO

Nama Elly Handayani
 NPM 1701010028

Jurusan PAI
 Semester VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
		I	II		
	Selasa 16/21 /2			1 - Perbintan online dengan gambar & catatan? lihat buku kejuruan	
	Selasa 23/21 /2			1 - Ace online ^{online} kejuruan Catatan: perbintan dengan gambar & catatan	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI


Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II


Basri, M.Ag
 NIP. 19670813 200604 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Hingmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telepon (0725) 41607; Faksimili (0725) 47296; Website www.tarbiyah.metro.univ.ac.id; e-mail tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 IAIN METRO

Nama : Elly Handayani
 NPM : 1701010028

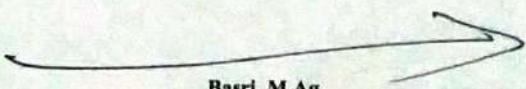
Jurusan : PAI
 Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
		I	II		
	Selasa 16/11 13		v	<ul style="list-style-type: none"> - Usm Rasmalhs / logists - Tujuan dan manfaat Penelitian - Teknik Kertjijis 10-17 minggu? 10-17 - Komponen Penelitian hrs di dalam minimal 3 teori - Sub bab / setiap judul hrs tergambar pada is... 	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI

Dosen Pembimbing II


Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 003


Basri, M.Ag
 NIP. 19670813 200604 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Inggomulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 IAIN METRO

Nama : Elly Handayani
 NPM : 1701010028

Jurusan : PAI
 Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
		I	II		
				<ul style="list-style-type: none"> ✓ - Praktikum teori & tinjauan Setiap Komposisi Penelitian teori komputer yg dpt di percayai. - APD / Teknik pengumpulan data - Teknik penyajian Keseluruhan data - Teknik analisis data - dll 	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II

Basri, M.Ag
 NIP. 19670813 200604 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iningmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO**

Nama : Elly Handayani
NPM : 1701010028

Jurusan : PAI
Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
		I	II		
				1 - Perbaikan Teknik Penulisan EYD. - Guna buku Pedoman sty Acuan EYD Penulisan	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II

Basri, M.Ag
NIP. 19670813 200604 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaing@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO**

Nama : Elly Handayani
NPM : 1701010028

Jurusan : PAI
Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
		I	II		
	Selasa 31/24 /3		✓	Perbedaan Maksimal Sehari Sabtu ds catatan kebulunya. - jafifus pedrus Sty acuan	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II

Basri, M.Ag
NIP. 19670813 200604 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Inggimulye Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telepon (0725) 41507; Faksimil (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
 FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
 IAIN METRO

Nama : Elly Handayani
 NPM : 1701010028

Jurusan : PAI
 Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
		I	II		
	Selua 6/21 /14		V	- Malesmalis Perbais Samsi Sam & Cetels 16-3-21 - Perken & perbais!	
	27/21 /14		V	- Sinkronis UBM & Tugas & Pembang Puskita Keras bis jadi Pembang Puskita Sudeh terjawab Oleh UBM - Teliti Kembali semua Sam & Cetels sebels nye & perbaisi & Maksimel & seling	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II

Basri, M.Ag
 NIP. 19670813 200604 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Inggiloyo Metro Timur Kota Islam Lampung 34111
 Telepon (0725) 41507, Faksimil (0725) 41756, Website www.tarbiyah.metro.ac.id, e-mail tarbiyah@metro.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
 FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
 IAIN METRO

Nama Elly Handayani
 NPM 1701010028

Jurusan PAI
 Semester VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
		I	II		
	Selasa 25/24 15		✓	- Ases APD I-III di catat: periksa lagi dan perbaiki jenis catat dan sum - Komentari ke Pemb I - Conjectur APD	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI

Umar, M.Pd.I
 NIP. 19750405 200710 1 005

Dosen Pembimbing II

Basri, M.A.
 NIP. 19670813 200604 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Jemberudin Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telpun (0725) 41507, Faksimil (0725) 41296. Website www.tarbiyah.iainmetro.ac.id, e-mail tarbiyah_wali@iainmetro.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
 FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
 IAIN METRO

Nama Elly Handayani
 NPM 1701010028

Jurusan PAI
 Semester VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
		I	II		
	Selasa 27/21 /7		v	- logis dan rasional dan pernyataan hukum terhadap teori 2 bab II - observasi di kemah jenis dan yg abs di dapat - 29/7	
	Senin 18/21 /8		v	- Ake APD dengan Catatan: foto dan selanjutnya yg foto selanjutnya - - Konsultasi ke Pub I - lanjutnya analisis file Ake Pub I	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI

Umar, M.Pd.I
 NIP. 19750605 200710 1 005

Dosen Pembimbing II

Basri, M.Ag
 NIP. 19670813 200604 1 001

**PERAN ORANGTUA DALAM MENGENALKAN PENDIDIKAN SEKS
PADA ANAK MENURUT PERSPEKTIF ISLAM
DI DESA SURYA MATARAM**

OUTLINE

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK

HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN

HALAMAN MOTTO

HALAMAN PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Pertanyaan Penelitian
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- D. Penelitian Relevan

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Pendidikan Seks
 - 1. Pengertian Pendidikan Seks
 - 2. Bentuk-bentuk Pendidikan Seks Pada Anak
 - 3. Metode Pengenalan Pendidikan Seks

- B. Peran Orangtua
 - 1. Pengertian Peran Orangtua
 - 2. Peran Orangtua Terhadap Anak
 - 3. Faktor Yang Mempengaruhi Peran Orangtua
- C. Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seks Anak

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- A. Jenis dan Sifat Penelitian
- B. Sumber Data
- C. Teknik Pengumpulan Data
- D. Teknik Penjamin Keabsahan Data
- E. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Temuan Umum
 - 6. Sejarah Singkat Desa Surya Mataram
 - 7. Keadaan Penduduk Desa Surya Mataram
 - 8. Keadaan Anak di Desa Surya Mataram
 - 9. Struktur Kepemimpinan Desa Surya Mataram
 - 10. Peta Desa Surya Mataram
- B. Temuan Khusus
 - Peran Orangtua Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Menurut Persepektif Islam
- C. Pembahasan

BAB V PENUTUP

- A. Simpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Metro, 23 Febuari 2021
Penulis,



Elly Handayani
NPM: 1701010028

Mengetahui

Pembimbing I



Dr. Zuhairi, M.Pd
NIP. 19620612 198903 1 006

Pembimbing II



Basri, M.Ag
NIP. 19670813 200604 1 001

Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

No	Aspek	Indikator		Nomor Pertanyaan	
		Peran Orangtua	Pendidikan Seks	Butir pertanyaan	Nomor
1.	Peran orangtua dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak	Sebagai sumber dan pemberi kasih sayang	1. Pemberian nama sesuai dengan jenis kelamin.	1	1
			2. Memperlakukan anak sesuai dengan jenis kelamin.	1	2
		Pengasuh dan pemelihara	3. Memisahkan tempat tidur anak	1	3
			4. Mengenalkan bagian serta fungsi tubuh.	1	4
		Pendidik dalam segi rasional dan emosional	5. Mengenalkan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain.	1	5
			6. Mengajarkan etika meminta izin ketika masuk ke kamar orangtua	1	6
		Pelindung terhadap ancaman dari luar	7. Pembiasaan menutup aurat	1	7
			8. Menyeleksi tontonan anak	1	8

ALAT PENGUMPUL DATA

PERAN ORANGTUA DALAM MENGENALKAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK MENURUT PERSPEKTIF ISLAM DI DESA SURYA MATARAM

I. Pedoman Wawancara

A. Wawancara orangtua yang memiliki anak usia 7-10 tahun.

1. Apa yang menjadi pertimbangan Bapak/ Ibu dalam memberikan nama kepada anak sesuai dengan jenis kelamin?
2. Apa yang menjadi pertimbangan Bapak/ Ibu ketika memilihkan pakaian untuk anak?
3. Ketika anak telah berusia 7 tahun apakah Bapak/ Ibu memisahkan tempat tidur anak-anak dengan anda dan anak-anak yang berbeda jenis kelamin?
4. Bagaimana cara Bapak/ Ibu dalam mengenalkan anggota tubuh beserta fungsinya kepada anak?
5. Pernahkah Bapak/ Ibu menjelaskan kepada anak bagian-bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain? Bagaimana Anda menjelaskannya?
6. Pernahkah Bapak/ Ibu mengajarkan kepada anak-anak untuk meminta izin sebelum masuk ke dalam kamar orangtua? Bagaimana anda mengajarkannya?

7. Bagaimana Bapak/ Ibu membiasakan anak untuk menggunakan pakaian yang menutupi aurat menurut jenis kelamin?
8. Apakah Bapak/ Ibu mengizinkan anak-anak untuk menonton TV? Sejauh mana pengawasan Bapak/ Ibu terhadap tontonan TV pada anak?

B. Wawancara anak usia 7-10 tahun

1. Siapa nama adik?
2. Apakah orangtua selalu membelikan pakaian sesuai dengan jenis kelamin adik? Contoh bajunya seperti apa?
3. Apakah adik sudah tidur sendiri?
4. Sebutkan nama-nama anggota tubuh beserta fungsinya yang sudah adik ketahui?
5. Siapa saja yang boleh menyentuh tubuh adik?
6. Apakah adik mengetuk pintu dahulu sebelum masuk ke kamar Orangtua?
7. Apakah adik menggunakan pakaian yang menutupi aurat walaupun di dalam rumah?
8. Apakah adik diizinkan menonton TV, jika dibolehkan apa saja yang adik tonton?

II. Pedoman Observasi

Petunjuk Observasi:

1. Observasi dilakukan di desa Surya Mataram dengan maksud untuk mengetahui kondisi lokasi penelitian lingkungannya.
2. Observasi dilakukan di Desa Surya Mataram dengan maksud untuk mengetahui tingkah laku dan pembiasaan anak dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan seks yang telah diberikan orangtua.

Lembar Observasi Peran Orangtua Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Menurut Persepektif Islam di Desa Surya Mataram

No	Hal yang diamati	Keterangan
1.	Anak menggunakan busana muslim atau busana yang sopan sesuai dengan jenis kelamin.	
2.	Jenis mainan anak	
3.	Anak terbiasa tidur sendiri.	
4.	Anak meminta izin sebelum masuk ke dalam kamar orang tua dengan cara mengetuk pintu dahulu atau mengucapkan salam.	
5.	Anak melihat tontonan di televisi sesuai dengan usia anak.	

III. Pedoman Dokumentasi

Petunjuk Dokumentasi:

1. Sejarah singkat berdirinya Desa Surya Mataram.
2. Keadaan Penduduk Desa Surya Mataram.
3. Keadaan anak di Desa Surya Mataram.
4. Struktur kepemimpinan Desa Surya Mataram.
5. Denah Lokasi Desa Surya Mataram.

Metro, 19 Oktober 2021
Penulis,



Elly Handayani
NPM: 1701010028

Mengetahui

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Zuhairi, M.Pd

NIP. 19620612 198903 1 006

Basri, M.Ag

NIP. 19670813 200604 1 001

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

PERAN ORANGTUA DALAM MENGENALKAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK MENURUT PERSPEKTIF ISLAM DI DESA SURYA MATARAM

1. Hasil Wawancara Orangtua Yang Memiliki Anak Usia 7-10 Tahun

a. Hasil Wawancara Kepada Ibu Setia Ningsih

Nama : Setia Ningsih
 Hari/tanggal : Senin, 25 Oktober 2021
 Waktu : 17.00 – selesai.
 Tempat : Rumah Ibu Setia Ningsih

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Apa yang menjadi pertimbangan Bapak/ Ibu dalam memberikan nama kepada anak sesuai dengan jenis kelamin?	Nama itukan adalah do'a dan harapan orangtua kepada anak agar anak dapat berperilaku sesuai dengan jenis kelaminnya, tidak menyimpang. (W.O.F1.01/25/10/2021)
2.	Apa yang menjadi pertimbangan Bapak/ Ibu ketika memilihkan pakaian untuk anak?	Pertimbangan yang pertama warna dan bentuk sesuai dengan selera dan keadaan anak, kerana anak tidak mau memakainya kalau tidak sesuai dengan keinginannya. Biasanya saya belikan baju muslim, hadrok, dan baju anak perempuan yang sopan dan pantas digunakan anak. (W.O.F1.02/25/10/2021)
3.	Ketika anak telah berusia 7 tahun apakah Bapak/ Ibu memisahkan tempat tidur anak-anak dengan anda dan anak-anak yang berbeda jenis kelamin?	Pernah saya pisahkan, tetapi anaknya belum berani tidur sendiri, jadi tidurnya masih dengan saya. (W.O.F1.03/25/10/2021)
4.	Bagaimana cara Bapak/ Ibu	Saya kenalkan bertahap mulai dari

	dalam mengenalkan anggota tubuh beserta fungsinya kepada anak?	anggota tubuh yang terlihat seperti mata fungsinya untuk melihat, hidung untuk mencium, kalau bagaian alat kelamin belum saya keluarkan nama aslinya. Masih saya bilang itu aurat. (W.O.F1.04/25/10/2021)
5.	Pernahkah Bapak/ Ibu menjelaskan kepada anak bagian-bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain? Bagaimana Anda menjelaskannya?	Pernah saya jelaskan seperti alat kelamin dan payudara tidak boleh di colek-colek dan dipegang-pegang orang lain, bahkan bagian pipi juga tidak boleh disentuh orang lain. (W.O.F1.05/25/10/2021)
6.	Pernahkah Bapak/ Ibu mengajarkan kepada anak-anak untuk meminta izin sebelum masuk ke dalam kamar orangtua? Bagaimana anda mengajarkannya?	Belum, soalnya anak masih tidur dengan saya. (W.O.F1.06/25/10/2021)
7.	Bagaimana Bapak/ Ibu membiasakan anak untuk menggunakan pakaian yang menutupi aurat menurut jenis kelamin?	Kalau membiasakan anak untuk berbusana muslim sepenuhnya belum, tapi saya biasakan anak menggunakan baju yang sopan, baju pendek tapi tidak terlalu pendek. (W.O.F1.07/25/10/2021)
8.	Apakah Bapak/ Ibu mengizinkan anak-anak untuk menonton TV? Sejauh mana pengawasan Bapak/ Ibu terhadap tontonan TV pada anak?	Kalau menonton tv saya bolehkan, tapi ada waktunya dan tidak semua film boleh ditonton anak, yang boleh hanya film-film kartun seperti upin ipin, boboy boy. (W.O.F1.08/25/10/2021)

b. Hasil Wawancara Kepada Ibu Triasih

Nama : Triasih
 Hari/tanggal : Senin, 25 Oktober 2021
 Waktu : 19.00 – selesai.
 Tempat : Rumah Ibu Triasih

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Apa yang menjadi pertimbangan Bapak/ Ibu dalam memberikan nama kepada anak sesuai dengan jenis kelamin?	Karena nama adalah sebuah doa, diharapkan anak dapat berperilaku sesuai dengan arti yang terkandung dalam namanya dan memiliki kepribadian sesuai dengan jenis kelaminnya. (W.O.F2.01/25/10/2021)
2.	Apa yang menjadi pertimbangan Bapak/ Ibu ketika memilihkan pakaian untuk anak?	Harus menyesuaikan dengan jenis kelamin anak, anak saya perempuan ya saya berikan pakaian perempuan dan mengajarkan anak untuk berpakaian baik dan benar. (W.O.F2.02/25/10/2021)
3.	Ketika anak telah berusia 7 tahun apakah Bapak/ Ibu memisahkan tempat tidur anak-anak dengan anda dan anak-anak yang berbeda jenis kelamin?	Sudah saya pisahkan dan sudah berani tidur sendiri di kamarnya. (W.O.F2.03/25/10/2021)
4.	Bagaimana cara Bapak/ Ibu dalam mengenalkan anggota tubuh beserta fungsinya kepada anak?	Caranya dikenalkan langsung kepada anak nama dan fungsinya tangan untuk memegang, kaki untuk berjalan, vagina untuk buang air kecil dan bagaimana buang hajatnya. (W.O.F2.04/25/10/2021)
5.	Pernahkah Bapak/ Ibu menjelaskan kepada anak bagian-bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain? Bagaimana Anda menjelaskannya?	Pernah, ketika sudah dewasa tidak seharusnya bersentuhan dengan lawan jenis misalkan anak cewek jangan sentuhan dengan anak cowok. Cara mengajarkannya dengan langsung ngomong dengan anaknya, sekarang sudah besar jangan suka dekat-dekat dengan lawan jenis, jangan mau disentuh-sentuh. (W.O.F2.05/25/10/2021)
6.	Pernahkah Bapak/ Ibu	Pernah, caranya bilang keanaknya langsung

	mengajarkan kepada anak-anak untuk meminta izin sebelum masuk ke dalam kamar orangtua? Bagaimana anda mengajarkannya?	“nak, kalau mau masuk ke kamar Ibu ketuk pintu dulu atau panggil dulu”. (W.O.F2.06/25/10/2021)
7.	Bagaimana Bapak/ Ibu membiasakan anak untuk menggunakan pakaian yang menutupi aurat menurut jenis kelamin?	Memberikan dan mengarahkan anak ketika membeli pakaian, jadi pakaiannya harus panjang yang menutupi aurat. (W.O.F2.07/25/10/2021)
8.	Apakah Bapak/ Ibu mengizinkan anak-anak untuk menonton TV? Sejauh mana pengawasan Bapak/ Ibu terhadap tontonan TV pada anak?	Mengizinkan tetapi dalam waktu-waktu tertentu saja dan acaranya harus sesuai dengan usia anak seperti film kartun, musik. (W.O.F2.08/25/10/2021)

c. Hasil Wawancara Kepada Ibu Siti Musyaropah

Nama : Siti Musyaropah
 Hari/tanggal : Selasa, 26 Oktober 2021
 Waktu : 16.30 – selesai.
 Tempat : Rumah Ibu Siti Musyaropah

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Apa yang menjadi pertimbangan Bapak/ Ibu dalam memberikan nama kepada anak sesuai dengan jenis kelamin?	Nama anak adalah sebuah doa dan harapan orangtua agar anak berperilaku sesuai dengan nama yang diberikan kepadanya. Rizqi artinya rezeki, Arsad petunjuk, Saputro itu putranya bapak Nyono Saputro. (W.O.F3.01/26/10/2021)
2.	Apa yang menjadi pertimbangan Bapak/ Ibu ketika memilihkan pakaian untuk anak?	Pertama, ukurannya sesuai dengan anak, yang kedua pantas tidaknya untuk anak sesuai dengan jenis kelamin. Jadi saya belikan baju koko, kemeja, kaos yang cocok untuk anak laki-laki.

		(W.O.F3.02/26/10/2021)
3.	Ketika anak telah berusia 7 tahun apakah Bapak/ Ibu memisahkan tempat tidur anak-anak dengan anda dan anak-anak yang berbeda jenis kelamin?	Belum, masih tidur dengan bapaknya. (W.O.F3.03/26/10/2021)
4.	Bagaimana cara Bapak/ Ibu dalam mengenalkan anggota tubuh beserta fungsinya kepada anak?	Mengenalkannya menggunakan kata-kata langsung seperti, ini kemaluan anak laki-laki fungsinya untuk kencing, tidak boleh dibuat mainan. (W.O.F3.04/26/10/2021)
5.	Pernahkah Bapak/ Ibu menjelaskan kepada anak bagian-bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain? Bagaimana Anda menjelaskannya?	Pernah, alat kelamin atau alat vital hanya boleh diketahui anak itu sendiri, tidak boleh diperlihatkan dan disentuh orang lain, malu itu aurat.(W.O.F3.05/26/10/2021)
6.	Pernahkah Bapak/ Ibu mengajarkan kepada anak-anak untuk meminta izin sebelum masuk ke dalam kamar orangtua? Bagaimana anda mengajarkannya?	Iya, harus mengetuk pintu atau mengucap salam dulu jika ada orang di dalam kamar atau pintu tertutup.(W.O.F3.06/26/10/2021)
7.	Bagaimana Bapak/ Ibu membiasakan anak untuk menggunakan pakaian yang menutupi aurat menurut jenis kelamin?	Iya caranya membiasakan anak menggunakan baju yang menutupi auratnya antara pusar sampai lutut dan melarang anak melepas baju di tempat umum. (W.O.F3.07/26/10/2021)
8.	Apakah Bapak/ Ibu mengizinkan anak-anak untuk menonton TV? Sejauh mana pengawasan Bapak/ Ibu terhadap tontonan TV pada anak?	Boleh, tetapi ada waktu yang tidak boleh yaitu magrib dan malam hari, karena pada waktu itu anak harus mengaji dan belajar sekolah, biasanya acara yang di lihat anak seperti film kartun. (W.O.F3.08/26/10/2021)

d. Hasil Wawancara Kepada Ibu Ismiyati

Nama : Ismiyati
 Hari/tanggal : Selasa, 26 Oktober 2021
 Waktu : 17.10 – selesai.
 Tempat : Rumah Ibu Ismiyati

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Apa yang menjadi pertimbangan Bapak/ Ibu dalam memberikan nama kepada anak sesuai dengan jenis kelamin?	Nama tersebut memiliki arti yang baik, pantas buat anak perempuan, dan harapannya tingkah laku anak sesuai dengan namanya. (W.O.F4.01/26/10/2021)
2.	Apa yang menjadi pertimbangan Bapak/ Ibu ketika memilihkan pakaian untuk anak?	Yang jelas ukurannya harus pas dengan tubuh anak, kadang saya belikan handrok, kadang celana, intinya pakaian anak perempuan. (W.O.F4.02/26/10/2021)
3.	Ketika anak telah berusia 7 tahun apakah Bapak/ Ibu memisahkan tempat tidur anak-anak dengan anda dan anak-anak yang berbeda jenis kelamin?	Belum, Nia tidur dengan saya, Naya tidur dengan neneknya.(W.O.F4.03/26/10/2021)
4.	Bagaimana cara Bapak/ Ibu dalam mengenalkan anggota tubuh beserta fungsinya kepada anak?	Ya dikenalkan langsung kepada anaknya, kalau bagian alat kelamin belum saya kenalkan dengan nama aslinya, Cuma saya kenalkan itu aurat harus ditutupi. (W.O.F4.04/26/10/2021)
5.	Pernahkah Bapak/ Ibu menjelaskan kepada anak bagian-bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain? Bagaimana Anda menjelaskannya?	Pernah, bagian bahu sampai lutut tidak boleh disentuh orang lain. (W.O.F4.05/26/10/2021)
6.	Pernahkah Bapak/ Ibu mengajarkan kepada anak-anak untuk meminta	Belum kalau masuk ke kamar, tetapi ketika masuk ke rumah anak-anak sudah terbiasa mengucap salam. (W.O.F4.05/26/10/2021)

	izin sebelum masuk ke dalam kamar orangtua? Bagaimana anda mengajarkannya?	
7.	Bagaimana Bapak/ Ibu membiasakan anak untuk menggunakan pakaian yang menutupi aurat menurut jenis kelamin?	Kalau busana muslim belum, yang penting anak-anak menggunakan pakaian yang sopan. (W.O.F4.07/26/10/2021)
8.	Apakah Bapak/ Ibu mengizinkan anak-anak untuk menonton TV? Sejauh mana pengawasan Bapak/ Ibu terhadap tontonan TV pada anak?	Boleh, yang penting tahu waktu tidak seharian penuh menonton TV, acara yang biasanya anak lihat upin-ipin dan Spongebob. (W.O.F4.08/26/10/2021)

e. Hasil Wawancara Kepada Ibu Munayah

Nama : Munayah
 Hari/tanggal : Rabu, 27 Oktober 2021
 Waktu : 17.00 – selesai.
 Tempat : Rumah Ibu Munayah

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Apa yang menjadi pertimbangan Bapak/ Ibu dalam memberikan nama kepada anak sesuai dengan jenis kelamin?	Sesuai dengan jenis kelamin anak dalam memilihkan nama yang terbaik agar anak ketika dewasa tidak malu dan sebagai doa orangtua. Fathul Ainun Rofikah mempunyai arti anak yang cantik cerdas yang mempunyai bentuk tubuh yang bagus. (W.O.F5.01/27/10/2021)
2.	Apa yang menjadi pertimbangan Bapak/ Ibu ketika memilihkan pakaian untuk anak?	Pakaiannya harus menutupi aurat, sesuai dengan umur anak, dan pantas tidaknya untuk anak perempuan.(W.O.F5.02/27/10/2021)
3.	Ketika anak telah berusia 7 tahun apakah Bapak/ Ibu memisahkan tempat	Rencananya iya, tapi anaknya belum mau dipisah, jadi masih tidur dengan ayahnya. (W.O.F5.03/27/10/2021)

	tidur anak-anak dengan anda dan anak-anak yang berbeda jenis kelamin?	
4.	Bagaimana cara Bapak/ Ibu dalam mengenalkan anggota tubuh beserta fungsinya kepada anak?	Iya caranya mengenalkan anggota tubuh yang boleh diketahui anak, yang jelas yang dapat diperlihatkan seperti kaki, tangan fungsinya untuk apa. Kalau bagian daerah vital memperkenalkannya sedikit-sedikit tidak langsung menggunakan nama aslinya tetapi dengan istilah “nunuk” nanti akan berkembang sendiri sesuai usia anak. Kalau diperkenalkan iya. (W.O.F5.04/27/10/2021)
5.	Pernahkah Bapak/ Ibu menjelaskan kepada anak bagian-bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain? Bagaimana Anda menjelaskannya?	Iya, bagian untuk diri sendiri dan tidak boleh disentuh orang lain yaitu bagian payudara dan alat vital. (W.O.F5.05/27/10/2021)
6.	Pernahkah Bapak/ Ibu mengajarkan kepada anak-anak untuk meminta izin sebelum masuk ke dalam kamar orangtua? Bagaimana anda mengajarkannya?	Iya kalau mau masuk ke kamar orangtua atau mamasnya harus minta izin terlebih dahulu. Biasanya mengucap salam atau memanggil namanya seperti Pak, Mas. Kalau ketuk pintu jarang kara sering lupa. (W.O.F5.06/27/10/2021)
7.	Bagaimana Bapak/ Ibu membiasakan anak untuk menggunakan pakaian yang menutupi aurat menurut jenis kelamin?	Kalau pakaian tertutup ketika keluar rumah, ketika di dalam rumah anaknya yang susah menggunakan pakaian yang tertutup rapat masalahnya kadang bilanganya sumuk, kalau keluar rumah iya. (W.O.F5.07/27/10/2021)
8.	Apakah Bapak/ Ibu mengizinkan anak-anak untuk menonton TV? Sejauh mana	Kalau menonton TV mengizinkan, tetapi tidak setiap hari mengawasi anak, biasanya anak melihat Shifa, upin-ipin sore biasanya tukang ojek pengkolan. Kalau sinetron belum boleh.

pengawasan Bapak/ Ibu terhadap tontonan TV pada anak?	(W.O.F5.08/27/10/2021)
---	------------------------

f. Hasil Wawancara Kepada Bapak Parno dan Ibu Eka Mariyati

Nama : Parno dan Eka Mariyati

Hari/tanggal : Kamis, 28 Oktober 2021

Waktu : 17.00 – selesai.

Tempat : Rumah Bapak Parno

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Apa yang menjadi pertimbangan Bapak/ Ibu dalam memberikan nama kepada anak sesuai dengan jenis kelamin?	Saya dulu memilihkan nama yang menjadi pertimbangan saya memiliki arti bagus, tidak memberatkan anak dan pantas untuk anak laki-laki.(W.O.F6.01/28/10/2021)
2.	Apa yang menjadi pertimbangan Bapak/ Ibu ketika memilihkan pakaian untuk anak?	Sesuai dengan ukuran anak, warna, bentuk, dan pantas untuk anak. Kadang-kadang saya belikan kaos, koko, dan baju untuk anak laki-laki. (W.O.F6.02/28/10/2021)
3.	Ketika anak telah berusia 7 tahun apakah Bapak/ Ibu memisahkan tempat tidur anak-anak dengan anda dan anak-anak yang berbeda jenis kelamin?	Belum, masih tidur dengan orangtua karena masih dalam pengawasan. (W.O.F6.03/28/10/2021)
4.	Bagaimana cara Bapak/ Ibu dalam mengenalkan anggota tubuh beserta fungsinya kepada anak?	Diberitahu mata digunakan untuk melihat, hidung untuk mencium bau, burung (alat vital) untuk buang air kecil. Intinya dikenalin kepada anak. (W.O.F6.04/28/10/2021)
5.	Pernahkah Bapak/ Ibu menjelaskan kepada anak bagian-bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh	Iya harus, terutama alat vital takutnya anak-anak lain pegang-pegang. (W.O.F6.05/28/10/2021)

	disentuh orang lain? Bagaimana Anda menjelaskannya?	
6.	Pernahkah Bapak/ Ibu mengajarkan kepada anak-anak untuk meminta izin sebelum masuk ke dalam kamar orangtua? Bagaimana anda mengajarkannya?	Iya harus, peraturan dari keluarga ketika masuk kamar atau rumah harus minta izin dulu, ketuk pintu, mengucapkan salam, atau memanggil Pak/Buk. (W.O.F6.06/28/10/2021)
7.	Bagaimana Bapak/ Ibu membiasakan anak untuk menggunakan pakaian yang menutupi aurat menurut jenis kelamin?	Iya dengan memberikan pakaian kepada anak, kadang panjang kadang pendek yang penting menutupi auratnya. (W.O.F6.07/28/10/2021)
8.	Apakah Bapak/ Ibu mengizinkan anak-anak untuk menonton TV? Sejauh mana pengawasan Bapak/ Ibu terhadap tontonan TV pada anak?	Ada waktunya ketika menonton TV, waktu belajar ya belajar, waktu main. Tidak sehari penuh menonton TV, biasanya upin-ipin, tom and jerry, pokoknya film-film kartun. (W.O.F6.08/28/10/2021)

2. Hasil Wawancara Kepada Anak Usia 7-10 Tahun

a. Hasil Wawancara Kepada Nadia (9 Tahun)

Nama : Nadia (Putri dari Ibu Setia Ningsih)

Hari/tanggal : Senin, 25 Oktober 2021

Waktu : 17.30 – selesai.

Tempat : Rumah Ibu Setia Ningsih

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Siapa nama adik?	Nadia Putri Ayunda. (W.A.F1.01/25/10/2021)
2.	Apakah orangtua selalu membelikan pakaian sesuai dengan jenis kelamin adik? Contoh bajunya seperti apa?	Iya, kemarin saya baru dibelikan baju gamis sama ibu. (W.A.F1.02/25/10/2021)
3.	Apakah adik sudah tidur sendiri?	Belum, masih tidur dengan Ibu. Takut tidur sendiri.

		(W.A.F1.03/25/10/2021)
4.	Sebutkan nama-nama anggota tubuh beserta fungsinya yang sudah adik ketahui?	Hidung, mulut, tangan, telinga, kaki, kepala, gigi. (W.A.F1.04/25/10/2021)
5.	Siapa saja yang boleh menyentuh tubuh adik?	Ibu, Bapak, Adik, Kakek. (W.A.F1.05/25/10/2021)
6.	Apakah adik mengetuk pintu dahulu sebelum masuk ke kamar Orangtua?	Tidak pernah, ya kalau mau masuk kamar ya tinggal masuk aja. (W.A.F1.06/25/10/2021)
7.	Apakah adik menggunakan pakaian yang menutupi aurat walaupun di dalam rumah?	Tidak, ketika mengaji menggunakan baju panjang, kalau dirumah bajunya pendek. (W.A.F1.07/25/10/2021)
8.	Apakah adik diizinkan menonton TV, jika dibolehkan apa saja yang adik tonton?	Boleh; spongebob, boboy boy, lagu anak-anak. (W.A.F1.08/25/10/2021)

b. Hasil Wawancara Kepada Zahra (10 Tahun)

Nama : Zahra (Putri dari Ibu Triasih)

Hari/tanggal : Senin, 25 Oktober 2021

Waktu : 19.20 – selesai.

Tempat : Rumah Ibu Triasih

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Siapa nama adik?	Zahra Syafa Nafisah Huri. (W.A.F2.01/25/10/2021)
2.	Apakah orangtua selalu membelikan pakaian sesuai dengan jenis kelamin adik? Contoh bajunya seperti apa?	Iya, ibu kalau membelikan baju pasti baju lengan panjang, handrok, baju tidur panjang. (W.A.F2.02/25/10/2021)
3.	Apakah adik sudah tidur sendiri?	Sudah sejak kelas 2 Sd sudah tidur sendiri. (W.A.F2.03/25/10/2021)
4.	Sebutkan nama-nama anggota tubuh beserta fungsinya yang sudah adik ketahui?	Mata untuk melihat, tangan untuk memegang, kaki untuk berjalan, payudara, vagina untuk buang air kecil. (W.A.F2.04/25/10/2021)
5.	Siapa saja yang boleh menyentuh tubuh adik?	Ibu (W.A.F2.05/25/10/2021)

6.	Apakah adik mengetuk pintu dahulu sebelum masuk ke kamar Orangtua?	Iya, tapi kadang salam juga. (W.A.F2.06/25/10/2021)
7.	Apakah adik menggunakan pakaian yang menutupi aurat walaupun di dalam rumah?	Iya, ibu selalu marah-marah kalau aku menggunakan baju pendek. (W.A.F2.07/25/10/2021)
8.	Apakah adik diizinkan menonton TV, jika dibolehkan apa saja yang adik tonton?	Boleh; biasanya spongebob, upin ipin, si bolang, leptop si unyil. (W.A.F2.08/25/10/2021)

c. Hasil Wawancara Kepada Rizqi (9 Tahun)

Nama : Rizqi (Putra dari Ibu Siti Musyaropah)

Hari/tanggal : Selasa, 26 Oktober 2021

Waktu : 17.00 – selesai.

Tempat : Rumah Ibu Siti Musyaropah

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Siapa nama adik?	Rizqi Arsyad Sapuro (W.A.F3.01/26/10/2021)
2.	Apakah orangtua selalu membelikan pakaian sesuai dengan jenis kelamin adik? Contoh bajunya seperti apa?	Iya, baju koko, kaos bola, celana. (W.A.F3.02/26/10/2021)
3.	Apakah adik sudah tidur sendiri?	Belum masih tidur dengan bapak. (W.A.F3.03/26/10/2021)
4.	Sebutkan nama-nama anggota tubuh beserta fungsinya yang sudah adik ketahui?	Tangan untuk memegang, kaki untuk berjalan, alat kelamin untuk kencing. (W.A.F3.04/26/10/2021)
5.	Siapa saja yang boleh menyentuh tubuh adik?	Ibu dan Bapak.(W.A.F3.05/26/10/2021)
6.	Apakah adik mengetuk pintu dahulu sebelum masuk ke kamar Orangtua?	Iya mengetuk pintu dan salam, ibu dan bapak yang ajarkan. (W.A.F3.06/26/10/2021)
7.	Apakah adik menggunakan pakaian yang menutupi aurat walaupun di dalam	Iya, bajunya sesiku dan celananya di bawah lutut. (W.A.F3.07/26/10/2021)

	rumah?	
8.	Apakah adik diizinkan menonton TV, jika dibolehkan apa saja yang adik tonton?	Iya di izinkan, biasana upin-ipun, spongebob, shoun the sheep. (W.A.F3.08/26/10/2021)

d. Hasil Wawancara Kepada Xaniya dan Xanaya (8 Tahun)

Nama : Xaniya dan Xanaya (Putri dari Ibu Ismiyati)
 Hari/tanggal : Selasa, 26 Oktober 2021
 Waktu : 17.30 – selesai.
 Tempat : Rumah Ibu Ismiyati

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Siapa nama adik?	Xaniya Azizah dan Xanaya Azizah (W.A.F4.01/26/10/2021)
2.	Apakah orangtua selalu membelikan pakaian sesuai dengan jenis kelamin adik? Contoh bajunya seperti apa?	Mamak sering belikan handrok, kaos. (W.A.F4.02/26/10/2021)
3.	Apakah adik sudah tidur sendiri?	Belum, Nia tidur dengan Mamak Iis dan Naya sama nenek. (W.A.F4.03/26/10/2021)
4.	Sebutkan nama-nama anggota tubuh beserta fungsinya yang sudah adik ketahui?	Mata, mulut, tangan, kaki, kepala. (W.A.F4.04/26/10/2021)
5.	Siapa saja yang boleh menyentuh tubuh adik?	Ibu sama Nenek. (W.A.F4.05/26/10/2021)
6.	Apakah adik mengetuk pintu dahulu sebelum masuk ke kamar Orangtua?	Tidak pernah ketuk pintu, tinggal masuk saja.(W.A.F4.06/26/10/2021)
7.	Apakah adik menggunakan pakaian yang menutupi aurat walaupun di dalam rumah?	Belum. (W.A.F4.07/26/10/2021)
8.	Apakah adik diizinkan menonton TV, jika dibolehkan apa saja yang adik tonton?	Iya; upin-ipun. (W.A.F4.08/26/10/2021)

e. Hasil Wawancara Kepada Ainun (8 Tahun)

Nama : Ainun (Putri dari Ibu Munayah)
 Hari/tanggal : Rabu, 27 Oktober 2021
 Waktu : 17.30 – selesai.
 Tempat : Rumah Ibu Munayah

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Siapa nama adik?	Fathul Ainun Rofikah (W.A.F5.01/27/10/2021)
2.	Apakah orangtua selalu membelikan pakaian sesuai dengan jenis kelamin adik? Contoh bajunya seperti apa?	Iya, gamis, baju tidur, baju main, baju ngaji, kaos. (W.A.F5.02/27/10/2021)
3.	Apakah adik sudah tidur sendiri?	Belum, masih tidur dengan bapak. (W.A.F5.03/27/10/2021)
4.	Sebutkan nama-nama anggota tubuh beserta fungsinya yang sudah adik ketahui?	Tangan, kaki, telinga, perut, hidung, mulut, mata, kalau yang buat kencing kata ibu nunuk.(W.A.F5.04/27/10/2021)
5.	Siapa saja yang boleh menyentuh tubuh adik?	Ibu. (W.A.F5.05/27/10/2021)
6.	Apakah adik mengetuk pintu dahulu sebelum masuk ke kamar Orangtua?	Jarang, lebih sering mengucapkan salam dan memanggil namanya Pak, Buk, Mas. (W.A.F5.06/27/10/2021)
7.	Apakah adik menggunakan pakaian yang menutupi aurat walaupun di dalam rumah?	Iya. Tapi dirumah masih menggunakan baju lengan pendek. (W.A.F5.07/27/10/2021)
8.	Apakah adik diizinkan menonton TV, jika dibolehkan apa saja yang adik tonton?	Boleh, upin-ipin, spongebob. (W.A.F5.08/27/10/2021)

f. Hasil Wawancara Kepada Noval (7 Tahun)

Nama : Noval Anwar Rasyid(Putra dari Bapak Parno dan Ibu Eka Maryati)

Hari/tanggal : Kamis, 28 Oktober 2021

Waktu : 17.30 – selesai.

Tempat : Rumah Bapak Parno

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Siapa nama adik?	Noval Anwar Rasyid. (W.A.F6.01/28/10/2021)
2.	Apakah orangtua selalu membelikan pakaian sesuai dengan jenis kelamin adik? Contoh bajunya seperti apa?	Iya, kaos, celana, koko. (W.A.F6.02/28/10/2021)
3.	Apakah adik sudah tidur sendiri?	Belum, masih tidur dengan bapak dan Ibu. (W.A.F6.03/28/10/2021)
4.	Sebutkan nama-nama anggota tubuh beserta fungsinya yang sudah adik ketahui?	Hidung, muka, mata, telinga, mulut, burung (alat kelamin). (W.A.F6.04/28/10/2021)
5.	Siapa saja yang boleh menyentuh tubuh adik?	Ibu dan Bapak. (W.A.F6.05/28/10/2021)
6.	Apakah adik mengetuk pintu dahulu sebelum masuk ke kamar Orangtua?	Iya, bapak dan ibu yang mengajari. (W.A.F6.06/28/10/2021)
7.	Apakah adik menggunakan pakaian yang menutupi aurat walaupun di dalam rumah?	Iya. Celana dibawah lutut, memakai baju yang sopan. (W.A.F6.07/28/10/2021)
8.	Apakah adik diizinkan menonton TV, jika dibolehkan apa saja yang adik tonton?	upin-ipin, tom and jerry, shifa, spongebob. (W.A.F6.08/28/10/2021)

LEMBAR OBSERVASI

PERAN ORANGTUA DALAM MENGENALKAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK MENURUT PERSPEKTIF ISLAM DI DESA SURYA MATARAM

No	Hal yang diamati	Keterangan
1.	Anak menggunakan busana muslim atau busana yang sopan sesuai dengan jenis kelamin.	Anak-anak telah mengenakan pakaian atau busana sesuai dengan jenis kelaminnya, namun masih ada anak-anak yang menggunakan pakaian yang memperlihatkan auratnya, seperti menggunakan baju di atas lutut, tidak mengenakan kaos hanya mengenakan kaos dalam (singlet), belum mengenakan kerudung.
2.	Jenis mainan anak	Anak laki-laki bermain permainan layang-layang, mobil-mobilan, dan bermain bola. Sedangkan anak perempuan bermain boneka, masak-masakan. Hal ini membuktikan bahwasanya anak-anak telah bermain sesuai dengan jenis kelaminnya.
3.	Anak terbiasa tidur sendiri.	Belum, anak-anak belum berani tidur sendiri tetapi ada satu orangtua yang sudah menerapkan dan membiasakan anak untuk tidur sendiri.
4.	Anak meminta izin	Sebagian anak-anak sudah terbiasa meminta

	<p>sebelum masuk ke dalam kamar orang tua dengan cara mengetuk pintu dahulu.</p>	<p>izin terlebih dahulu ketika hendak masuk ke kamar orangtua dengan cara ada yang mengetuk pintu, mengucapkan salam, dan memanggil namanya seperti “Pak, Bu, Mas”. Tetapi masih ada anak yang belum terbiasa meminta izin ketika masuk ke kamar orangtua.</p>
5.	<p>Anak melihat tontonan di TV sesuai dengan usia anak</p>	<p>Anak-anak di Desa Surya Mataram diperbolehkan untuk menonton TV, namun hanya waktu-waktu tertentu tidak seharian penuh menonton TV. Acara yang sering ditonton anak yaitu film kartun (upin ipin, spongebob, shifa, tom and jerry) dan acara edukasi seperti leptop si unyil, si bolang, otan.</p>

Foto Dokumentasi

1. Wawancara dengan ibu Setia Ningsih dan putrinya Nadia



Wawancara dengan Ibu Setia Ningsih dan Nadia di kediaman Ibu Setia Ningsih pada hari senin, 25 Oktober 2021 pukul 17.00 – selesai.

2. Wawancara dengan ibu Triasih dan Putrinya Zahra



Wawancara dengan Ibu Triasih dan Zahra di kediaman Ibu Triasih pada hari senin, 25 Oktober 2021 pukul 19.00 – selesai.

3. Wawancara dengan ibu Siti Musyaropah dan Putranya Rizqi



Wawancara dengan Ibu Siti Musyaropah dan Rizqi di kediaman Ibu Siti Musyaropah pada hari Selasa, 26 Oktober 2021 pukul 16.30 – selesai.

4. Wawancara dengan Ibu Ismiyati dan Putrinya Xania dan Xanaya



Wawancara dengan Ibu Ismiyati dan Xaniya dan Xanaya di kediaman Ibu Ismiyati pada hari Selasa, 26 Oktober 2021 pukul 17.10 – selesai.

5. Wawancara dengan Bapak jiono dan Ibu Munayah



Wawancara dengan Ibu Munayah dan Ainun di kediaman Ibu Munayah pada hari rabu, 27 Oktober 2021 pukul 17.00 – selesai.

6. Wawancara Dengan Bapak Parno dan Ibu Eka Maryati



Wawancara dengan Bapak Parno dan Ibu Eka Maryati dan Noval di kediaman Bapak Parno pada hari Kamis, 28 Oktober 2021 pukul 17.00 – selesai.

Foto Hasil Observasi

1. Pembiasaan Menutup Aurat



Anak yang sudah terbiasa menggunakan pakaian yang menutup aurat dan yang belum menutup aurat.

2. Jenis Mainan Anak



Anak bermain sesuai dengan jenis kelaminnya, anak laki-laki bermain layang-layang dan anak perempuan bermain masak-masakan.

3. Memisahkan Tempat Tidur Anak



Anak yang sudah terbiasa tidur sendiri.

4. Menyeleksi Tontonan



Anak menonton film kartun spongebob.

Peran Orangtua Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Menurut Perspektif Islam Di Desa Surya Mataram

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.iainpalopo.ac.id

Internet Source

2%

2

repository.metrouniv.ac.id

Internet Source

1%

3

digilib.iainkendari.ac.id

Internet Source

1%

4

ejournal.kemsos.go.id

Internet Source

1%

5

suryamataram-lampungtimur.desa.id

Internet Source

1%

6

Submitted to IAIN Metro Lampung

Student Paper

1%

7

repository.iainbengkulu.ac.id

Internet Source

1%

8

digilib.uinsby.ac.id

Internet Source

1%

9

eprints.walisongo.ac.id

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

Nama : Elly Handayani
NPM : 1701010028



Nouta Herawati, M.Pd.

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Elly Handayani tempat tanggal lahir Marga Tiga, 01-11-1998. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Yusuf Samsuri dan Ibu Winarsih, adik bernama Wahyu Azka Prasetya. Penulis saat ini tinggal di Desa Surya Mataram Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur. Penulis

menyelesaikan pendidikan formalnya di TK Taman Surya dan lulus pada tahun 2006, dan melanjutkan sekolah di SD Negeri 2 Surya Mataram dan lulus pada tahun 2011, setelah itu bersekolah di SMP Negeri 1 Marga Tiga dan lulus pada tahun 2014, lalu melanjutkan sekolah di SMA Negeri 1 Sekampung dan lulus pada tahun 2017. Pada tahun 2017 penulis terdaftar sebagai mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Metro melalui jalur seleksi penerimaan mahasiswa SPAN-PTKIN.